

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA GURU YANG MENANGANI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PAUD INKLUSI HARSYA
CERIA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Derajat
Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:

**MAHYUNA
1809110059**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2022**

Skripsi Berjudul:

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA GURU YANG MENANGANI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PAUD INKLUSI HARSYA CERIA KOTA
BANDA ACEH**

Diajukan Oleh:

Mahyuna

1809110059

Telah disetujui oleh:

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Aceh


Pembimbing I

(Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd)

Pembimbing II

(Hanna Amalia, S.Psi., M.Psi.,Psikolog)

Tanggal Persetujuan


12/9 2022


12/9 2022

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal


17 01 2023

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Aceh


Dekan,


Ramawati, S.Ag., M.Si

Dewan Penguji

Tanda tangan

1. Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd




2. Hanna Amalia, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog



3. Julia Aridhona, S.Psi., M.Si



4. Ayu Safira, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahyuna


Npm : 1809110059

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “**Gambaran Penyesuaian Diri Pada Guru Yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh**” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 11 September 2022

Yang menyatakan,


Mahyuna
1809110059

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah berupa skripsi. Shalawat dan salam kepada Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kealam yang berilmu pengetahuan.

Tujuan penulisan penelitian ini dapat memberi manfaat terutama bagi penulis sendiri dan kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya, tidaklah mudah bagi penulis untuk melakukan penulisan skripsi tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
2. Ibu Winda Putri Diah Restya, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Hanna Amalia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Staf Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak membantu dalam pengurusan surat dan berkas selama masa perkuliahan hingga dalam proses penyusunan skripsi.
7. Kepada bapak Asmuda Angkat, Ibu Asmina Capah, Kakak Juwina Angkat, Abang Jusman Angkat S.H dan keluarga besar tercinta, yang telah

memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah hingga akhir.

8. Terima kasih kepada seluruh teman dan sahabat saya yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada kepala sekolah Paud Inklusi Harsya Ceria yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Terima kasih kepada Fahriani Marbun selaku sahabat yang sudah menemani susah dan senang penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. *Thank you for everything you did to me. You`re the best person i have and i don`t know how to describe you.*
11. Terima kasih kepada Wenisa Gustri, Samiati, Aidar, kak Riska Novira, yang sudah menjadi bagian dalam proses penyelesaian skripsi ini dan untuk Marlinda dan Nonita terima kasih sudah meminjamkan laptopnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan sedari 2018 menjadi mahasiswa baru sampai dengan saat-saat terakhir berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak memberikan kenangan dan cerita semasa menjadi mahasiswa.
13. Terima kasih kepada seluruh teman organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Aceh.

Akhir kata penulis berharap Allah Subhanallahu wata`ala berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengemban ilmu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Keaslian Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritik.....	6
2. Manfaat praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penyesuaian diri.....	8
1. Pengertian penyesuaian diri	8
2. Aspek-aspek penyesuaian diri.....	10
3. Faktor-faktor penyesuaian diri	13
B. Guru	18
1. Pengertian guru	18
2. Fungsi dan peran guru dalam pendidikan	19
C. Anak Berkebutuhan Khusus	20
1. Defenisi Anak Berkebutuhan Khusus	20
2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus.....	22

D. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi.....	34
2. Wawancara.....	34
3. Dokumentasi	36
D. Analisis Data	36
1. Pengumpulan Data	36
2. Reduksi Data	37
3. Penyajian Data	37
4. Penarikan Kesimpulan	37
E. Keterpercayaan Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Orientasi Kancan	39
B. Pelaksanaan Penelitian	40
1. Tahap Persiapan Penelitian	40
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	41
3. Jumlah dan Karakteristik Informan.....	42
4. <i>Allo anamnesa</i>	43
C. Hasil Penelitian	43
1. Subjek.....	43
D. Pembahasan.....	68
1. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	68
2. Faktor-faktor Penyesuaian Diri	71
E. Kelemahan Penelitian	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Guru yang Menangani ABK di Paud Inklusi Harsya.....	33
Tabel 2. Data Jumlah ABK di Paud Inklusi Harsya Ceria.....	33
Tabel 3. Pedoman Wawancara Aspek-Aspek Penyesuaian diri.....	35
Tabel 4. Pedoman Wawancara Faktor-faktor Penyesuaian diri.....	35
Tabel 5. Gambaran Umum Data Subjek	42
Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Wawancara dengan Subjek	42
Tabel 7. Identitas <i>Allo anamesa</i> Subjek Penelitian	43
Tabel 8. Hasil Observasi Subjek	44
Tabel 9. Hasil Penelitian Wawancara Aspek-aspek Penyesuaian Diri	66
Tabel 10. Hasil Penelitian Wawancara Faktor-faktor Penyesuaian Diri.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	30
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi	81
2. Panduan Wawancara Subjek Aspek-aspek Penyesuaian Diri	81
3. Panduan Wawancara Subjek Faktor-faktor Penyesuaian Diri.....	82
4. Panduan Wawancara <i>Allo anamesa</i> Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	83
5. Panduan Wawancara <i>Allo anamesa</i> Faktor-faktor Penyesuaian Diri	84
6. Hasil Wawancara Subjek.....	86
7. Hasil Wawancara <i>Allo anamesa</i>	95
8. Dokumentasi	102
9. <i>Informed Consent</i> Subjek	104
10. SK Pembimbing	105
11. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	106
12. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	107
13. Biodata Peneliti	108

GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA GURU YANG MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSI HARSYA CERIA KOTA BANDA ACEH

Mahyuna

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No, 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh. Telp (0651)21024
Mahyunaangkat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di Paud Inklusi Harsya Ceria Kota Band Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu guru yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di Paud Inklusi Harsya Ceria kota Banda Aceh dan masa kerjanya kurang dari 6 bulan, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang menangani anak berkebutuhan khusus memiliki penyesuaian diri dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Penyesuaian diri yang ditunjukkan yaitu berdasarkan aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual dan aspek perkembangan sosial. Kemudian penyesusian diri yang dialami subjek dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya. Dalam hasil penelitian ini juga terungkap bahwa subjek sudah mampu menyesuaikan diri saat menangani anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya masyarakat Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Sekolah merupakan tempat anak dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain, keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Lembaga pendidikan ditujukan bukan hanya untuk anak kebanyakan tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus, karena sistem pendidikan prasekolah yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus pada usia dini untuk berbaur dengan anak-anak normal. Selain itu, pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam interaksi tersebut anak-anak normal diajarkan untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar termasuk anak yang memiliki kelainan dalam dirinya baik fisik maupun psikologis.

Namun dengan keunikan anak berkebutuhan khusus dan dengan kondisi seperti itu sangat memerlukan guru yang sesuai dan siap dalam membimbing pembelajaran. Karena berkenaan dengan proses pembelajaran, guru-guru di sekolah memiliki tugas yang cukup berat dalam beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap anak. Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada usia dini tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik. Namun tidak semua guru itu siap dengan kondisi anak, oleh karena itu dibutuhkan namanya penyesuaian diri pada guru terhadap anak berkebutuhan khusus, karena guru adalah perpanjangan tangan orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Desmita (2014) mendefinisikan penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Menurut Chao, Takeuchi dan Farh (2017) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses pengadaptasian individu dalam kondisi yang bersifat umum, mengacu pada tingkat kenyamanan dalam bersosialisasi terhadap individu lain yang ada di lingkungan. Sedangkan Mahmood dan Iqbal (2015) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang mengacu pada perilaku, dimana manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan hambatan yang ada.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk membuat hubungan yang serasi dan memuaskan antara individu dan lingkungannya. Individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian

diri dengan kehidupan sosial dan mampu memenuhi ekspektasi sosial setaraf dengan usianya.

Sedangkan pengertian anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan anak yang tergolong sebagai anak cacat dan juga anak yang berbakat (Ulfa, 2016). Beberapa ahli juga menyebutkan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki disabilitas intelektual dan perkembangan, disabilitas fisik, disabilitas sensori (indera), hambatan/masalah perilaku, kesulitan belajar, serta kecerdasan dan bakat istimewa (Agustiani, 2016).

Berikut adalah hasil dari wawancara awal peneliti dengan subjek yang berinisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

“saya saat pertama kali menangani anak berkebutuhan khusus ini, ya sedikit shock lah karena sebelumnya saya tidak pernah berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus dan hal itu membuat saya tidak biasa memegang langsung anaknya. Karena kita tau ya kondisi anak berkebutuhan khusus ini beragam-ragam karakter dan bentuknya, dan apalagi tu saat menjaga mereka tu kebanyakan anak yang sulit berbicara dan sulit tenanglah, biasanya kebanyakan dari mereka tu sering mengeluarkan air liur yang berlebihan tanpa mereka sadari. Jadi hal itu membuat saya sedikit menghindari “ya karena risih aja gitu”. Tapi seiring berjalannya waktu saya sudah mulai terbiasa dengan kondisi anak seperti itu, dan sering menghadapi keanehan tingkah lakunya tapi itu membuat saya menjadi belajar dan merubah sikap saya saat menghadapi anak-anak tersebut. Karena gini saya mikirnya kalau saya terus-terusan bersikap seperti menghindari gitu ya kasian anaknya, kan mereka harus kita latih atau kasih perhatian dan pendekatan yang lebih lah dari anak normal lainnya”(Wawancara dengan subjek berinisial N, wawancara dilakukan pada tanggal 20 Maret 2022).

Hasil wawancara awal di atas menunjukkan bahwa subjek yang merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus terlihat sedikit mampu dalam menyesuaikan diri saat menangani anak berkebutuhan khusus melalui beberapa proses dan tantangan yang dihadapinya, dan subjek terus berupaya melakukan yang terbaik bagi anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Gambaran Penyesuaian Diri Pada Guru Yang Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti fokus meneliti tentang faktor-faktor dan aspek penyesuaian diri pada guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh yang meliputi pada:

1. Apakah aspek-aspek penyesuaian diri pada guru ABK?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada ABK?

C. Keaslian Penelitian

Penyesuaian diri merupakan cara seseorang menghadapi dan memecahkan situasi yang mengandung masalah sampai hasil yang diharapkan, dengan menyingkirkan segala hambatan dan tidak menggunakan mekanisme yang keliru, seperti mekanisme pertahanan diri dan mekanisme pelarian diri. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada subjek penelitian guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui gambaran dari penyesuaian diri pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh. Berbagai penelitian sebelumnya sudah dilakukan tentang penyesuaian diri diantaranya:

1. Kumalasari (2012), meneliti tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus yang berada di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah penyesuaian diri remaja di panti asuhan, memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan dan keluarganya. Dukungan sosial yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja berkebutuhan khusus diantaranya adalah memberikan kasih sayang, mendidik anak dalam keadaan tenang, mengambil hati anak, berbicara secara positif, mendengarkan keinginan anak, memotivasi anak, dan memberikan stimulus sesuai dengan jenjang usia dan kegiatan yang dilakukan di panti asuhan.
2. Sri Intan Rahayuningsih (2015), meneliti tentang Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode proportional stratified random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner sebanyak 24 pertanyaan dengan nilai reliabilitas 0,666. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh tahun 2011 berada pada kategori baik dengan persentase 54,05%. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada subjek penelitian guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK)

di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui gambaran dari penyesuaian diri pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh perbedaan pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian terkait penyesuaian diri orang tua dan pola asuh penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti mengambil objek penelitian yaitu penyesuaian diri guru yang menangani anak berkebutuhan khusus, selanjutnya perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan waktu penelitian, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan secara khusus terkait aspek-aspek dan faktor penyesuaian diri guru PAUD Inklusi Harsya Ceria yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fokus penelitian tentang faktor-faktor dan aspek penyesuaian diri pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan pada dunia pendidikan tentang memahami anak berkebutuhan khusus, serta untuk menambah pengetahuan mengenai penanganan yang tepat dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan untuk menambah pengetahuan tentang gambaran penyesuaian diri pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa di dapat dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis pada bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang psikologi pendidikan.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terjun langsung kemasyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti juga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan kepada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Schneiders (dalam Desmita, 2014) menyebutkan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai berikut:

“A process involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustration and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he lives.”

Hurlock (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap oranglain yang berarti sejauhmana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial.

Penyesuaian diri ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri sendiri dan oranglain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap oranglain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat di pandang sebagai cermin apakah seseorang dapat melakukan penyesuaian dengan baik atau tidak. Sejalan dengan (Urifah, 2017) penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil

mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Ghufron dan Risnawita, (2010) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan.

Agustiani, (2016) juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan. Serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Menurut Hurlock (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) penyesuaian diri adalah proses dari mencapai tujuan dari pola sosialisasi. Adapun yang terpenting dan tersulit dari tahapan ini adalah dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dari mencapai tujuan manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, nilai-nilai baru yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita, (2010) aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari:

- a. Penyesuaian diri personal, yaitu penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri meliputi:
 - 1) Penyesuaian diri fisik dan emosi, melibatkan respon-respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat. Berkaitan dengan ini, ada hal penting berupa edukasi emosi, kematangan emosi dan kontrol emosi.
 - 2) Penyesuaian diri seksual, merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (implus-implus, nafsu, pikiran, frustrasi dan perbedaan seks).
 - 3) Penyesuaian diri moral dan religius, merupakan kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

b. Penyesuaian diri sosial

Menurut Schneiders (dalam Choirudin, 2015). Rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi:

- 1) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa batasan dan larangan.
- 2) Penyesuaian diri terhadap sekolah Penyesuaian diri ini berupa penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab dan membantu sekolah merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.
- 3) Penyesuaian diri terhadap masyarakat Kehidupan dimasyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.

Zainun (2012) juga berpendapat bahwa Aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

- a. Aspek afektif emosional meliputi: perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, meliputi: orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.

- c. Aspek perkembangan sosial meliputi: mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerjasama.

Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat manusia, terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Menurut Ali dan Asriri (2014) proses penyesuaian diri melibatkan tiga aspek, yaitu:

- a. Motivasi dan proses penyesuaian diri

Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan emosi yang merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidak seimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan. Respon penyesuaian baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan memelihara kondisi keseimbangan yang lebih wajar.

- b. Sikap terhadap realitas proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya, benda-benda dan hubungan yang berbentuk realitas. Secara umum dapat dikatakan sebagai sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik yang sangat di perlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

- c. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang

selalu sibuk, dalam situasi ini anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yaitu, pertama penyesuaian diri personal berupa penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, dan penyesuaian diri moral dan religius. Kedua penyesuaian diri sosial, berupa penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, dan penyesuaian diri terhadap masyarakat.

3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2012) ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu:

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

b. Kepribadian

Unsur- unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan inteligensi.

c. Proses Belajar

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Agama serta Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus-menerus meningkatkan manusia tentang nilai-nilai instrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan individu. Hal ini dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh budaya sekitarnya.

Menurut Genung (dalam Wati, 2012) proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik

internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

a. Faktor Fisiologis

Struktur jasmani merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Dengan demikian, kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmani yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihi, dan sebagainya.

b. Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, belajar, determinasi diri, konflik dan sebagainya.

c. Faktor Perkembangan dan Kematangan

Dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang tidak bersifat instinklif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya.

Perkembangan tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat

perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri.

d. Faktor Lingkungan

Penyesuaian diri seseorang berpengaruh kuat terhadap faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, budaya dan agama.

e. Faktor Budaya dan Agama

Proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultur tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Misalnya, tata cara kehidupan di masjid atau gereja akan mempengaruhi cara anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Agama memberikan suasana psikologi tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak, seperti sembahyang dan berdoa merupakan media menuju arah kehidupan yang lebih nyaman, tenang, dan berarti bagi manusia. Oleh karena itu, agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Hurlock (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu:

a. Keluarga

Anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis, umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik diluar rumah dari pada anak-anak dengan keluarga otoriter.

b. Urutan kelahiran anak

Urutan kelahiran anak mempengaruhi penyesuaian diri anak. Anak sulung mempunyai penyesuaian sosial yang baik. Anak sulung digambarkan lebih matang, suka menolong, mudah menyesuaikan diri, dan kontrol dirinya lebih baik sedangkan anak yang lahir kemudian merupakan anak yang paling memberontak (Santrock, 2009).

c. Hubungan orangtua dengan anak

Apabila anak sangat dekat dengan orangtua, maka anak akan meniru sikap, emosi, dan pola perilaku orangtuanya.

d. Hubungan dengan sanak saudara

Hubungan yang kurang baik antara anak dengan sanak keluarganya dapat menimbulkan keinginan anak untuk menghindari dengan sanak keluarganya.

Urifah (2017) memperjelaskan bahwa proses penyesuaian diri setidaknya melibatkan tiga faktor, yaitu motivasi, sikap terhadap realitis, dan pola dasar penyesuaian diri. Tiga unsur tersebut akan mewarnai kualitas proses penyesuaian diri individu. Penjelasan keterlibatan masing-masing unsur adalah sebagai berikut:

a. Motivasi dan proses penyesuaian diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi

merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Respons penyesuaian diri baik atau buruknya ditentukan terutama oleh kualitas motivasi.

b. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat pola dasar penyesuaian diri. Misalnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri terdiri dari faktor kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Rosenberg dan David (2013) Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran, kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah berada ditangan guru. Selain itu, guru memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang peserta didiknya baik dalam hal kecerdasan, keterampilan, dan sikap serta sosio emosionalnya. Oleh karena itu, sosok guru

diharapkan dapat membantu tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan pada setiap jenjang dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan inklusif ditingkat dasar, guru yang mengelola kelas inklusif merupakan guru kelas yang memiliki tugas khusus berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Tugas yang melekat padanya yaitu mengidentifikasi siswa, mengasesmen kebutuhan khusus siswa, merencanakan program pendidikan yang dilakukan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru kelas dalam program inklusi tidak hanya bertugas sebagai pengajar untuk anak normal saja namun juga bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya.

2. Fungsi dan Peran Guru Dalam Pendidikan

Meskipun perkembangan teknologi sekarang ini banyak terdapat sumber belajar alternatif yang kaya akan informasi seperti buku, jurnal, media, internet maupun sumber belajar lainnya, seorang guru tetaplah menjadi pemeran utama untuk optimalisasi sumber belajar yang ada. Tanpa guru proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan maksimal.

Dengan gambaran peran guru seperti ini, guru diharapkan mempunyai banyak ilmu, mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh dalam pembelajaran serta senantiasa membimbing peserta didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, peran guru tidak hanya mendidik dan mengajar saja, namun sangat banyak. Diantaranya menurut Rosenberg dan David (2013), yaitu:

a. Guru sebagai demonstrator

Tidak hanya guru umum saja, namun guru kelas harus mampu menguasai dan mendemonstrasikan materi yang diajarkan serta memahami peserta didik, hal tersebut menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Sama seperti guru demonstrator, guru kelas juga harus mampu mengelola dan menciptakan lingkungan belajar yang baik, baik dalam artian dapat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan media yang tepat bagi peserta didik, selain itu guru mampu menjadi perantara dalam berhubungan dengan pihak yang terlibat dilingkungan sekolah, untuk itu guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya mampu melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Selain itu guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif dan memberikan hasil yang baik dan memuaskan.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering didengar dan sering disebut oleh banyak orang memiliki arti yang cukup luas, mengacu pada berbagai kebutuhan dan masalah yang berbeda. Sebagian besar orang tua yang akan memiliki

anak pasti mengharapkan anak yang merupakan anugerah dari Allah terlahir dalam keadaan normal, karena akan relative lebih mudah dalam membesarkan, mendidik serta mengasuhnya (Desmita, 2014). Namun apabila anugerah yang diberikan terlahir dengan kondisi yang berbeda yang membutuhkan perhatian khusus, apakah anak tersebut harus dikucilkan atau malah disembunyikan karena dianggap aib atau beban keluarga (Urifah, 2017). Pada dasarnya setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah unik dengan ciri khas masing-masing anak satu dan lainnya berbeda. Sehingga untuk megasuh setiap anak perlu melihat karakteristik anak tersebut sehingga pola asuh yang diterapkan sesuai dengan pola perkembangan anak tersebut (Ghufron & Risnawita, 2010).

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak berbakat (Ulfa, 2012). Dalam perkembangan selanjutnya prinsip ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*). Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan, konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau anak luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dianugerahi keunggulan.

Istilah anak berkebutuhan khusus adalah klasifikasi untuk anak dan remaja secara fisik, psikologis atau sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak berkebutuhan khusus memerlukan kekhususan dalam bentuk pelayanan kesehatan,

kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan inklusi dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial (Rosenberg, 2013).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak mempunyai kelainan atau tidak normal, hal ini terjadi karena mereka (anak) tidak mampu melakukan aktivitas sosial, pribadi maupun aktivitas pendidikan dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga memerlukan pendampingan secara khusus untuk mengasuh dan mendidiknya.

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sifatnya permanen

Sebagai akibat kecacatan tertentu biasa disebut dengan penyandang cacat, seperti anak yang tidak bisa melihat disebut dengan tuna netra, tidak bisa mendengar, anak dengan *celebral palsy*, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal sebagai akibat langsung dari kondisi kecacatan, seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Karena anak penyandang cacat bagian dari anak berkebutuhan khusus, maka ruang lingkup pendidikan khususnya juga menyangkut anak penyandang cacat (Rosenberg, 2013).

b. Anak Berkebutuhan bersifat sementara

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat kehilangan kedua orang tua akibat bencana tsunami sehingga anak tidak dapat belajar. Anak yang terisolasi budaya, kemiskinan dan sebagainya. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa saja akan menjadi permanen (Husniah, 2014).

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen atau temporer, memiliki hambatan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak disebabkan oleh Faktor lingkungan, Faktor dalam diri anak sendiri, Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak (Desmita, 2014).

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan (2006) membuat klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut:

a. Tuna Netra

Tuna netra merupakan ketidakmampuan seseorang dalam melihat (buta) dan juga mencakup seseorang yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam belajar. Kategori tersebut disebut dengan “setengah melihat” atau *low vision* atau rabun. Tuna netra

adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awam (dalam Ulfa, 2012).

b. Tuna Rungu

Andreas Dwidjosumarto (dalam Ulfa, 2012) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Tuli (*deaf*) dimana indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.
- 2) Kurang dengar (*low of hearing*) indera pendengaran mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan alat bantu maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*)

c. Tuna Grahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam istilah lainnya disebut dengan retardasi mental. Retardasi mental menurut Vikram Patel adalah “fungsi kejiwaan yang terbelakang atau dengan kata lain, tidak berkembang sesuai yang diharapkan pada anak seusianya. Anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki kesulitan untuk mempelajari hal-hal baru. Ketidakmampuan dapat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak”. Retardasi mental bukan merupakan penyakit kejiwaan dalam arti sebenarnya. Retardasi mental berkaitan dengan perkembangan otak, sehingga retardasi mental tidak dapat disembuhkan

namun ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas perkembangan dengan beberapa pendekatan.

d. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah anak yang memiliki inteligensi normal atau diatas rata-rata dan tidak menderita cacat fisik/mental dan mengalami kesulitan dalam suatu atau lebih gejala kesulitan belajar. Kondisi ini tidak tampak secara lahiriah, karena kesulitan belajar ini bukan karena faktor inteligensi saja namun juga karena faktor lain diluar inteligensi.

e. Autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan akan hidup di dunia sendiri. Istilah autisme dikenal oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Leo Kanner seorang dokter kesehatan jiwa anak dari Austria menjabarkan tentang gejala-gejala yang beda terhadap anak-anak yang sangat asik dengan dirinya, seolah olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang sekitarnya Melly Budhiman (dalam Ulfa, 2012).

Istilah autisme yang berasal dari bahasa Yunani (dari kata autos) pada dasarnya cenderung menikmati kegiatan dirinya sendiri, dengan kata lain mereka para penyandang autis tidak mampu melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain. Bahkan untuk menatap mata orang yang berbicara saja jarang bahkan tidak dilakukan. Para penyandang autisme senang melakukan kegiatan *auto-imagination*, *auto-activity*, dan sebagiannya. Mereka cenderung memiliki emosi yang tidak stabil sehingga sering melukai orang lain atau bahkan melukai diri sendiri.

f. Indigo

Indigo merupakan istilah bagi anak-anak yang mempunyai kemampuan dan ciri-ciri yang tidak biasa dibandingkan dengan anak-anak lain, anak indigo memiliki karakteristik yang unik. Indigo berasal dari bahasa Spanyol yang berarti warna nila, dimana anak indigo memiliki aura tubuh yang didominasi warna nila. Istilah indigo pertama kali diungkapkan oleh Nancy and Tappe pada tahun 1970-an anak indigo memiliki indera keenam atau intuisi yang sangat tajam, kebanyakan dari anak indigo memiliki kelebihan dengan bakat yang sangat luar biasa atau secara akademik mempunyai kepintaran diatas rata-rata bila dibandingkan teman-temannya. Menurut para ahli, anak indigo adalah anak yang memiliki jiwa yang dewasa meskipun raganya masih anak-anak. Namun terkadang tak jarang anak menunjukkan sikap yang dingin dan tidak punya perasaan, serta sulit mengelola emosinya, sangat sensitif atau rapuh, sehingga orang akan melabel anak tersebut dengan indikasi ADD (*attention deficit disorder*).

g. Anak Berbakat (*Gifted*)

Anak berbakat adalah mereka yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Istilah anak berbakat yang berkembang dalam dunia psikologi seperti *gifted, talented, genius dan prodigy*. Menurut Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (dalam Ulfa, 2012) mengemukakan bahwa: “*Besides the word gifted a variety of other terms have been used to describe individuals who are superior in some way talented, creative, genius, and precocious, for example*”.

Istilah *gifted* menunjukkan seseorang, atau anak yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi, yang ditandai dengan didapatkannya skor IQ yang tinggi. Pada pengerjaan tes kecerdasan berkisar antara 125 sampai dengan 140. Bakat pada anak *gifted* sangat menonjol seperti bakat seni, drama, ahli memimpin dalam kelompok, rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki daya imajinasi yang kuat dan senang mengoleksi sesuatu.

Talented adalah kemampuan seseorang dalam bidang akademis yang khusus seperti matematika, seni, musik dan drama. Jadi *gifted* menunjukkan kemampuan akademis secara umum, sedangkan *talented* menunjukkan untuk dua kemampuan unggul, yaitu bidang akademis khusus dan bidang non akademis.

Sedangkan *genius* menunjukkan pada individu yang telah menampilkan kemampuan tingkat tinggi yang luar biasa pada prestasi. Anak *genius* memiliki IQ berkisar antara 140 sampai dengan 200. Dimana anak *genius* memiliki sifat-sifat positif, daya abstraksinya sangat baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, suka menganalisis dan kreatif.

Prodigy merujuk pada anak yang mampu berprestasi secara menakjubkan dalam bidang keterampilan tertentu seperti catur, musik, bisa dibilang hampir sama dengan *talented*.

h. Lambat belajar (*Slow Learner*)

Lambat belajar (*Slow Learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual yang di bawah rata-rata anak pada umumnya, dimana anak tersebut memiliki prestasi yang rendah pada salah satu atau seluruh bidang akademik. Anak dengan kemampuan belajar yang lambat bukan tergolong kedalam anak keterbelakangan

mental, mereka hanya butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik. Umumnya mereka memiliki skor IQ antara 70-90.

D. Kerangka Berpikir

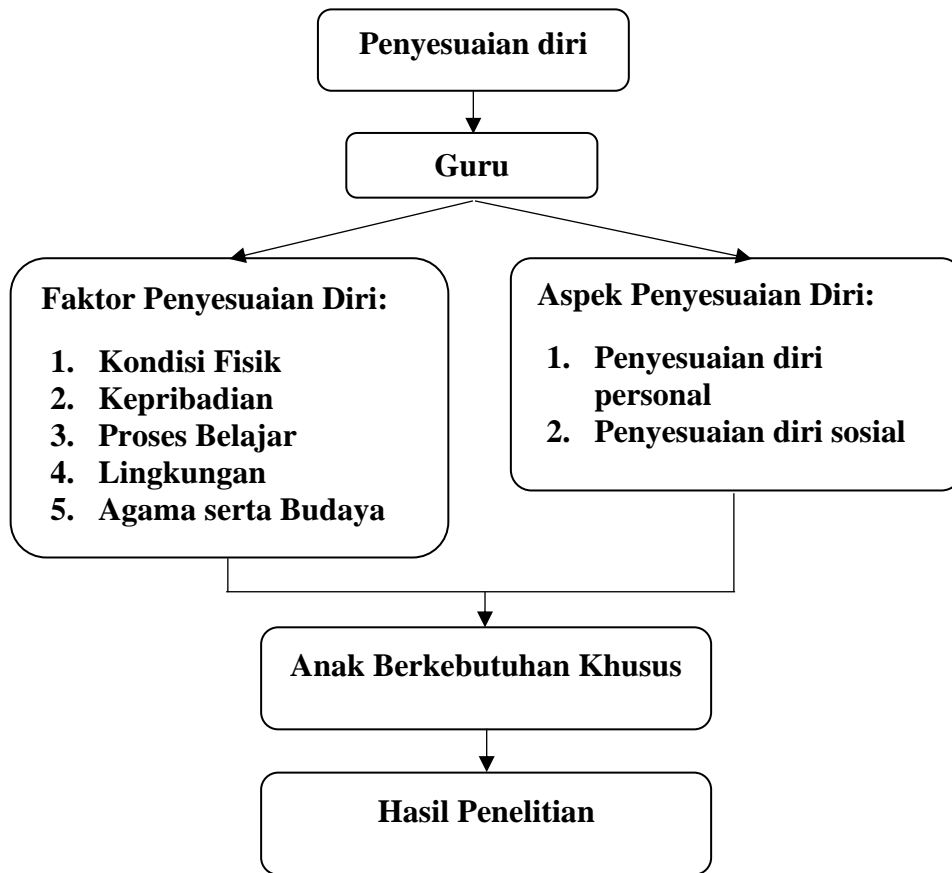
Penyesuaian diri pada guru sangat mempengaruhi anak berkebutuhan khusus terkait sikap guru dalam menyesuaikan diri terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana apabila pribadi guru tidak dapat menyesuaikan diri, akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan.

Sebagaimana Ali dan Asrori, (2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Penyesuaian diri ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri sendiri dan orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat melakukan penyesuaian dengan baik atau tidak. Sejalan dengan Urifah (2017) penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak berbakat (Ulfa, 2012). Dalam perkembangan selanjutnya prinsip ketunaan berubah menjadi berkelainan (*exception*). Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan, konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau anak luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dianugerahi keunggulan.

Penyesuaian diri personal berupa penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, dan penyesuaian diri moral dan religius, penyesuaian diri sosial, berupa penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, dan penyesuaian diri terhadap masyarakat. Berdasarkan teori di atas, dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari responden digunakan sebagaimana adanya. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selanjutnya menurut (Hendryadi, 2019) penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses dari pada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

B. Subjek Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan *non probability sampling* yaitu tidak semua orang mempunyai kesempatan yang sama, hanya orang-orang yang sesuai dengan penelitian. Tidak perlu melihat jumlah populasinya, hanya mengambil

seperlunya. Seperti yang dikemukakan (Sugiyono, 2016) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu jenis *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut (Arikunto, 2010) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh
2. Masa kerja kurang dari 6 bulan

Berikut adalah data terbaru terkait jumlah guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria.

Tabel 1. Data Jumlah Guru yang Menangani ABK di Paud Inklusi Harsya Ceria

No	Usia Masa Kerja	Jumlah	
		L	P
1.	2 Tahun		14
2.	1 Tahun 6 Bulan		3
3.	1 Tahun		2
4.	6 Bulan		1
Jumlah Keseluruhan Guru			20

Sumber data tahun 2022

Jumlah guru di PAUD Inklusi Harsya Ceria kota Banda Aceh berjumlah 20 orang dan dari keseluruhan guru memiliki tugas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Dalam menentukan subjek pada penelitian ini memiliki karakteristik tertentu seperti penjelasan di atas, dan dari 20 orang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus hanya ada satu guru yang memenuhi karakteristik subjek dalam penelitian ini. Sehingga subjek dalam penelitian ini hanya satu orang guru, dan subjek juga memiliki pendukung informasi yaitu teman kerja subjek atau *allo anamesa*.

Berikut adalah data terbaru terkait jumlah anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria.

Tabel 2. Data Jumlah ABK di Paud Inklusi Harsya Ceria

No	Jenis ABK	2-4 Tahun		4-5 Tahun		6-Seterusnya		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	<i>Speech Delay</i>	4	1	1		3		8	1
2.	<i>Down Syndrome</i>			1			1	1	1
3.	Autisme			1		1		2	
4.	<i>Cerebral Palsy</i>			1			2	1	2
6.	Tuna Grahita					1		1	
7.	Tuna Rungu	1						1	
								14	4
Jumlah keseluruhan ABK								18	

Sumber data tahun 2022

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk memperoleh data tentang penyesuaian diri pada guru yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut (Yusuf, 2014) Kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Menurut (Yusuf, 2014) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2016) wawancara terstruktur ialah wawancara terkendali, yang dimaksud adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini

mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Tabel 3. Pedoman wawancara Aspek-Aspek Peyesuan Diri (Zainun, 2012)

Aspek	Indikator
Aspek Afektif Emosional	1. Perasaan aman
	2. Percaya diri
	3. Semangat
	4. Perhatian
	5. Tidak menghindar
	6. Mampu memberi dan menerima cinta
	7. Berani
Aspek Perkembangan intelektual	1. Kemampuan memahami diri dan orang lain
	2. Kemampuan berkomunikasi
	3. Kemampuan melihat kenyataan hidup
Aspek Perkembangan Sosial	1. Mengembangkan potensi
	2. Mandiri
	3. Fleksibel
	4. Partisipatif
	5. Bekerja sama

Tabel 4. Pedoman Wawancara Faktor-faktor Penyesuaian Diri (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2012)

Faktor	Indikator
Faktor Fisik	1. Kesehatan fisik
	2. Hereditas dan konstitusi fisik,
Kepribadian	1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah
	2. Pengaturan diri
	3. Realisasi diri

	4. Inteligensi
Proses Belajar	1. Belajar
	2. Pengalaman
	3. Latihan
	4. Determinasi diri
Lingkungan	1. Lingkungan keluarga
	2. Sekolah
	3. Masyarakat
Agama dan Budaya	1. Nilai-nilai
	2. Keyakinan
	3. Praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam
	4. Tujuan
	5. Kestabilan dan keseimbangan hidup individu

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2016) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa verbatim bersama guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh.

D. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan dari penelitian, sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan, maka dapat dijabarkan langkah-langkah analisis kualitatif deskriptif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan yaitu pencapaian data yang diperlukan terhadap jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan penulis serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi data

Data yang telah dicatat perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelaskan penyajian data.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk lebih jelasnya proses pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta interaksi dari ketiga komponen tersebut.

E. Keterpercayaan Penelitian

Untuk melakukan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data yang merupakan pengecekan kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh melalui sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan yang disebut dengan metode triangulasi. Triangulasi yaitu suatu pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai informan dan berbagai waktu. Menurut (Sugiyono, 2009) dengan metode triangulasi ini akan mempertinggi validitas, kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber penelitian masih ada kekurangan. Upaya triangulasi data dilakukan dengan cara *cross chek* antar metode dengan *cross chek* antar informan. Data yang hanya berasal dari satu sumber maka kebenarannya belum dapat dipercaya begitu saja. Namun, jika data berasal dari beberapa sumber menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah merupakan salah satu tahap paling penting dalam melakukan penelitian. Adapun tahap orientasi kancah ini dilalui oleh penulis sebelum melakukan penelitian langsung. Tujuan dari orientasi kancah yaitu untuk mengetahui hasil penelitian secara mendalam dan penulis dapat mempersiapkan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan nanti. Hal ini sangat berguna untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai inti permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

Ketika penelitian mendapatkan fenomena yang menarik dalam konteks penyesuaian diri pada guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus maka hal ini dapat memudahkan peneliti untuk menelitinya. Penelitian ini akan dilakukan di PAUD Inklusi Harsya Ceria yang berada di Jeulingke, Banda Aceh. Sesuai dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai “Gambaran Penyesuaian Diri pada Guru yang Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria kota Banda Aceh”.

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di Paud Inklusi Harsya Ceria. Penelitian ini akan dilakukan pada satu subjek yaitu seorang guru yang masa kerjanya kurang dari enam bulan lamanya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa prosedur yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Adapun hal utama yang harus dipersiapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu mempersiapkan keperluan proses penelitian. Pada tahapan ini beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu:

- a. Pembuatan proposal penelitian yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
- b. Peneliti melengkapi syarat menyelesaikan bab I sampai bab III serta panduan observasi dan wawancara yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.
- c. Pengurusan surat izin penelitian di akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, dan kemudian penelitian akan dilaksanakan setelah memenuhi persyaratan perizinan.
- d. Sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dulu mengumpulkan data subjek sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan. Setelah bertemu dengan subjek, peneliti membangun *rapport* dengan subjek, kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan menanyakan kesediaan subjek.
- e. Menentukan jadwal wawancara dengan subjek dan informan pendukung lainnya seperti rekan kerja subjek
- f. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data sebelum melakukan wawancara, seperti:
 - 1) Pedoman wawancara
 - 2) Alat tulis seperti buku dan pulpen
 - 3) Alat perekam
 - 4) *Informed consent*

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mempersiapkan persiapan penelitian, kemudian peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian. Penelitian akan dilakukan sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati oleh informan dan peneliti sebelum wawancara dilaksanakan. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya penelitian. Adapun tahap pelaksanaan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Sehari sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti mengkonfirmasi kembali dengan subjek terkait waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian.
- b. Menjelaskan kembali maksud dan tujuan penelitian yang kemudian meminta kesediaan subjek untuk mengisi *informed consent*.
- c. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan dalam persiapan penelitian kemudian melakukan observasi subjek serta lingkungan tempat berlangsungnya wawancara.
- d. Setelah mendapatkan hasil wawancara, peneliti melakukan *coding* hasil wawancara dalam bentuk verbatim.
- e. Setelah menyelesaikan verbatim, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dari hasil verbatim tersebut.
- f. Setelah menyelesaikan analisis data, maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian, kemudian peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

3. Jumlah dan Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan karakteristik sebagai berikut :

a. Identitas Subjek Penelitian

Tabel 5. Gambaran Umum Data Subjek

Keterangan	Subjek
Nama	N
Usia	26
Agama	Islam
Pekerjaan	Guru
Lama bekerja di PAUD Harsya	6 bulan

b. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Wawancara dengan Subjek

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
	Subjek			
1	Kamis, 18 Agustus 2022	Wawancara	09.00-14.00 WIB	Di kantor PAUD Harsya
2	Jum'at, 19 Agustus 2022	Wawancara Observasi	08.00-16.30 WIB	Di PAUD Harsya
3	Selasa, 27 Agustus 2022	Observasi	08.45-11.30 WIB	Di PAUD Harsya
4	Kamis, 29 Agustus 2022	Wawancara	14.00-15.30	Rumah Subjek

4. *Alloanamesa*

Adapun identitas *alloanamesa* dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Identitas *Alloanamesa* Subjek Penelitian

No	Identitas responden penelitian	Wawancara	Tempat
----	--------------------------------	-----------	--------

	<i>Alloanamnesa</i>	Hari & Tanggal	Waktu	
1.	Nama : RS Hubungandengan subjek: teman kerja Usia : 25 tahun Pekerjaan : Guru Usia bekerja : 1 tahun setengah Alamat : Rukoh	Sabtu, 20 Agustus 2022	09.25-11.10 WIB	Rumah Subjek

C. Hasil Penelitian

1. Subjek

a. Hasil Observasi Subjek

N merupakan seorang guru di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh. Dari penampilan fisik secara kasat mata N memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan 43 kg. Wajah N berbentuk kecil dan sedikit lonjong bulat bola mata berwarna hitam serta berpakaian warna merah maroon dan menggunakan jilbab berwarna hitam yang rapi.

Ketika sesi wawancara dilaksanakan N menggunakan pakaian semi-formal dengan gamis berwarna merah maroon dan menggunakan jilbab berwarna hitam. Wawancara dilakukan di ruangan kantor PAUD. Pada saat proses wawancara N menjawab dan mendengar pertanyaan dari peneliti dengan baik dan fokus, saat wawancara berlangsung N sering mengambil bantal sofa dan sering bersandar di sofa di saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Tabel 8. Hasil Observasi Subjek

No	Indikator yang diamati	Hasil observasi
1.	Gambaran umum subjek	a. Seorang perempuan berusia 26 tahun b. Tinggi badan 155 cm dan berat badan 43 kg

		<ul style="list-style-type: none"> c. Berbadan kurus d. Berkulit putih e. Bentuk wajah yang kecil dan sedikit lonjong f. Hidung mancung g. Bola mata berwarna hitam
2.	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. N terlihat sehat b. Memakai gamis berwarna merah maron c. Memakai jilbab berwarna hitam serta menggunakan masker
3.	Kondisi emosional subjek selama proses penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek terlihat tenang b. Santai dalam menjawab pertanyaan
4.	Ekspresi atau mimik wajah saat menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek menjawab pertanyaan dengan ekspresi yang santai b. Subjek terlihat beberapa kali tersenyum dan tertawa saat mendengar pertanyaan peneliti
5.	Bahasa tubuh yang ditunjukkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek duduk secara tegak dan tenang di atas sofa walaupun sesekali subjek bersandar b. Subjek sesekali melakukan kontak mata dengan peneliti

b. Hasil wawancara subjek dan *allo anamesa*

1. Aspek Penyesuaian diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diketahui bahwa ketiga aspek dari penyesuaian diri terdapat pada subjek, ketiga aspek tersebut yaitu: aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual, aspek perkembangan sosial.

a) Aspek Afektif Emosional

Terdapat beberapa indikator dari aspek afektif emosional yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

- 1) Perasaan aman

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan saat awal menangani Anak Berkebutuhan Khusus awalnya subjek merasa panik dan sedikit tidak aman karena sebelumnya tidak pernah melihat kondisi Anak Berkebutuhan Khusus secara langsung, hal ini disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Hmmm selama awalnya ya pasti panik, karena kan belum pernah lihat dan kiranya ini PAUD biasa gitu kan jadi nya jadi awalnya sih panik karena belum tau gimana cara menanganinya tapi setelah lama-lama melihat temen yang lainnya jadi mulai terbiasa udah tau lah apa yang harus di hadapi”(S00020-S00026)

Sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek mengalami kepanikan dan tidak merasa aman saat pertama kali menangani anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Saat pertama kalinya saya lebih memaklumiya karena dia masih awal ya bagi saya wajar saja sih dia memperlihatkan sikap seperti menghindar atau takut gitu bahkan itu tidak mengganggu sama sekali”(S00017-S00020)

2) Percaya Diri

Berdasarkan hasil wawancara subjek merasa dirinya belum percaya diri saat awal-awalmasuk kerja akan tetapi seiring berjalannya waktu, subjek mampu merubah rasa percaya dirinya walaupun hanya terlihat sedikit percaya diri. hal ini disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau keyakinan diri sih dari awalnya itu gak ada karena juga basicnya bukan ke guru habis itu Cuma PD depan orang lain enggak ya tapi kalau misalkan ada yang membutuhkan sedikit-sedikit bisa membantu tapi kalau untuk mengajukan diri ohh biar aku aja aku bisa itu enggak lebih pendampingnya aja”(S00039-S00045)”

Sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek sudah mampu percaya diri dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Ya sudah begitu yakin dan percaya ya karena saya lihat antusiasnya itu tinggi dan saat menangani anak ABK tidak merasakan terganggu atau risih sih itupun kalau misal dia mampu menanganinya dengan sendirinya” (S00023-S00027)

3) Semangat

Subjek mempunyai tingkat semangat yang baik hanya saja tergantung mood dan suasanahati dia dan Anak Berkebutuhan Khususnya, hal ini disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut

“Tergantung anaknya yang gimana” (S00048)

Saat berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus hal yang membuat subjek merasa semangat adalah hasil wawancara sebagai berikut:

“kayak lucu dia pengen ngomong gitu tapi belum bisa tapi apa yang mau di sampaikanya dia paham itulah yang buat saya merasa semangat karena gemes (sambil ketawa kecil)” (S00062-S00065)

Pernyataan subjek Sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek merasa semangat saat berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus tergantung mood subjek dan suasana yang ada, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Iya dia bersemangat kok saat kondisi mood dia baik sih dan emang lebih melihat kondisi yang ada jika suasana hati anak baik dia lebih semangat dan sebaliknya kak” (S00031-S00034)

4) Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa subjek memiliki sikap perhatian dalam menangani anak berkebutuhan khusus sudah mampu tetapi hanya sebatas kemampuan yang dimilikinya saja, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“ada ABK yang membutuhkan sesuatu kami paling bantu sebisanya dulu kayak memantau anak itu dari jauh kemudian memberikan pertolongan yang membutuhkan dia atau melihat kebutuhan anak tersebut” (S00071-S00076)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek sangat mampu memberikan sikap perhatiannya baik pada anak berkebutuhan khusus ataupun pada rekan kerjanya, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Kadang ni ada anak yang merengek atau tidak nyaman nah N langsung ambil tindakan tu baik terhadap anak atau guru” (S00037-S00039)

5) Tidak menghindar

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa subjek tidak menghindari kewajibannya sebagai guru baik dari penanganan anak berkebutuhan khusus ataupun tugas pekerjaannya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kalau memang dihadapan kita kita langsung ambil tindakan waktu dia gak nyaman jadi kita nah kita ngehadapi dia dulu gimana caranya buat dia nyaman (S00083-S00086)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek tidak menghindari dari tugas-tugasnya sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Tidak sih malahan dia dia lebih bekerjasama sama kita atau anak yang tidak nyaman gitu langsung dia tangani sih nah gak menghindar kok” (S00043-S00045)

6) Mampu memberi dan menerima cinta

Subjek mampu memberi dan menerima cinta terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Karena basicnya kami bukan guru emang bukan guru karena kalau kami tidak menerima pastinya gak bertahan sampai saat ini dan saat anak dalam masalah atau kendala ada tergerak hati untuk membantu si anak itu (S00091-S00096)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek sangat mampu memberi dan menerima cinta kepada anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“karena saat anak ada lagi aktif-aktifnya atau nangis gitu dia langsung ambil tindakan dengan cara dia sendiri dan berusaha nenangin sih, bahkan yang saya lihat dia mampu melakukan hal-hal random untuk membuat anak nyaman sama dia bahkan tingkat pemahanannya tinggi misal pada anak autisme padahal kita tau tu bahasa anak autism sangat sulit dimengerti ya walaupun gitu N tetap saja memberikan pedulinya dan cintanya kepada mereka” (S00059-S00068)

7) Berani

Saat anak tantrum subjek berani mengambil tindakan secara langsung tetapi tergantung tingkat tantrumnya bagaimana, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau misal anak di kelas TK tantrum dan guru lain tidak ada kami sama dia dulu dan kalau ada guru lain kami serahkan ke guru lain karena kan mereka yang lebih paham kecuali misal anak KB ada yang tantrum dan saya sudah kenal dengan wataknya saya akan temani saya akan mendekati dia gitu dan berusaha membuat dia tenang dengan versi yang saya bisa lakukan” (S00102-S00111)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek berani dalam mengambil tindakan saat anak berkebutuhan khusus lagi tantrum atau sedang tidak nyaman, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“saat anak tantrumnya depan dia maka langsung tu dia tangani dengan sigap tetapi jika tidakpun depannya dia berusaha membantulah” (S00049-S00052)

b) Aspek Perkembangan Intelektual

Terdapat beberapa indikator dari aspek perkembangan intelektual yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Kemampuan memahami diri dan orang lain

Kemampuan subjek dalam memahami diri dan orang lain sangat lah baik karena sifat kepekaannya sangat tinggi, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“misalkan ada ABK yang membutuhkan sesuatu kami paling bantu sebisanya dulu kayak memantau anak itu dari jauh kemudian memberikan pertolongan yang membutuhkan dia atau melihat kebutuhan anak tersebut” (S00071-S00076)

“Biasanya kalau memang dihadapan kita kita langsung ambil tindakan waktu dia gak nyaman jadi kita nah kita ngehadapi dia dulu gimana caranya buat dia nyaman” (S00083-S00086)

“kalau misal anak lagi tantrum di kelas TK dan guru lain tidak ada kami sama dia dulu dan kalau ada guru lain kami serahkan ke guru lain karenakan mereka yang lebih faham kecuali misal anak KB ada yang tantrum dan saya sudah kenal dengan watak dia saya akan temani saya akan mendekati dia gitu dan berusaha membuat dia tenang” (S00103-S00110)

“Kakak datangi anaknya dan menawarkan kamu butuh bantuan gitu karena kebanyakan anak tidak mampu berbicara lebih kepekaan saya sih karena melihat anak itu kayaknya butuh bantuan ini nah langsung disamperin aja” (S00188-S00192)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa tingkat kemampuan subjek dalam memahami diri dan orang lain sangat baik, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“dia selalu usaha untuk kerjasama dan sifat peka dia tinggilah saat guru kewalahan dia pasti nawari bantuan terlebih dulu” (S00071-S00073)

2) Kemampuan berkomunikasi

Subjek mampu berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus dengan cara sendirinya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Paling dekati anak itu sih sambil bermain dan ngajak ngobrol walaupun tidak mengeluarkan suara saya dekati anak itu dengan cara bermain nanti dia udah dekat pasti ada suara sendiri nantik lama-lama dia bisa keluarin suara dia walaupun sangat kecil” (S00129-S00134)

“Ya sudah saya duduk dengan dia bercerita kita tanyak-tanyak karena kalau ada komunikasi seperti itu kan dia juga tidak tau cara merespon seperti itu jadi kita ajak bicara meskipun dia nanti ntah bisa jawab atau enggak” (S00139-S00144)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa tingkat kemampuan subjek dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus sangatlah baik, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Caranya berkomunikasi bagus sih karena anak ABK banyaklah yang dekat dia dia gitu artinya kalau komunikasinya gak baik pasti anak-anak tidak nyaman dengan dia iya enggak sih” (S00076-S00079)

3) Kemampuan melihat kenyataan hidup

Subjek sudah mampu menerima kenyataan hidupnya bahwa dia bekerja di sekolah inklusi, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya sudah mampu menerima kokwalaupun kadang terlihat belum begitu mampu ya harus dimampu-mampukan lah” (S00150-S00152)”

“Ya karena sudah mengenal aja ya karena sudah faham maksudnya udah faham ada anak seperti itu yaudah berbaur aja gak ada yang kayak shock gitu atau gak nerima” (S00156-S00159)

Pernyataan subjek dengan pernyataan *allo anamesa* sedikit berbeda bahwa tingkat kemampuan subjek dalam melihat kenyataan hidup terlihat sudah mampu menerima hanya saja masih sering mengeluh dengan pekerjaannya, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Ya kadang masih terlihat belum mampu menerima sih karena masih sedikit ngeluh-ngeluh tentang pekerjaannya tapi bagi saya hal itu wajar saja sih toh sejauh ini saya yakin nanti dia mampu kok menerima kenyataan ini karena ini sudah menjadi pilihannya” (S00086-S00089)

b) Aspek Perkembangan Sosial

Terdapat beberapa indikator dari aspek perkembangan sosial yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Mengembangkan potensi

Cara subjek mengembangkan potensi dirinya lebih ke copy paste dari teman kerjanya dan terinspirasi dari orang yang lebih berpengalaman tentang ilmu anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut

“Ya melihat temen-temen yang sudah berpengalaman aja dan terinspirasi aja gitu dan nanti tanya misalkan ada kejadian apa yang gak bisa ditangani tanya bagaimana solusinya gitu (S00162-S00166)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa tingkat kemampuan subjek dalam mengembangkan potensinya lebih kepada bertanya-tanya tentang ilmu anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Yang saya tau ini ya dia lebih Tanya-tanya sama teman kerja yang lebih berpengalaman tentang pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus” (S00092-S00094)

2) Mandiri

Tingkat kemandirian subjek masih terlihat rendah karena kemandirian subjek masih tergantung dari kesanggupannya saat menangani Anak Berkebutuhan Khusus, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau untuk selalu tidak ya kan tiap hari rata-rata anak itu tantrum atau tidak nyaman dan ada satu anak yang sedang tantrum dan kita gak sanggup tangani atau kita lagi sakit dan badmood pastinya minta bantuan teman tetapi saya selalu coba dengan cara sendiri sih (S00169-S00174)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa tingkat kemandirian subjek dalam pekerjaan atau saat menangani anak berkebutuhan khusus masih begitu rendah, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“dia emang selalu coba dan berusaha dulu tu dengan caranya nah kalau udah gak sanggup lagi baru tu dia minta bantuan kami” (S00097-S00099)

3) Fleksibel

Subjek mampu membagi waktu dan kegiatannya antara kehidupan sehari-hari dan sekolah karena subjek hanya fokus pada pekerjaan di sekolah dan tidak memiliki pekerjaan lain, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya bisa bagi waktulah kan saya gak ada kegiatan lain ya Cuma kesini habis kerja sini pulang” (S00177-S00179)”
“Saya bisa bagi karena jam-jam kerja sudah ditentukan dan kalau mau kami ambil pekerjaan luar itu pasti lihat jadwal yang tidak memberontak sih” (S00182-S00185)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa subjek mampu membagi waktu dan kegiatannya sesuai dengan kerjaan disekolah atau kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Caranya sih bagus ya dia bisa membagi waktunya karena sejauh ini yang saya lihat belum ada tu waktunya yang bentrok dengan kegiatan lain” (S00108-S00110)

“Ya sama aja sih seperti mengatur waktu tadi dia mampulah menyeimbangkan tetapi kalau emangpun ada kegiatan yang bersamaan dengan jam kerja dia izin paling” (S00113-S00116)

4) Partisipatif

Bentuk partisipasi subjek terhadap anak anak berkebutuhan khusus sangat tinggi, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kakak datanginya dan menawarkan kamu butuh bantuan gitu karena kebanyakan anak tidak mampu berbicara lebih kepekaan saya sih karena melihat anak itu kayaknya butuh bantuan ini nah langsung di samperi aja (S00188-S00192)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa bentuk partisipasi subjek sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Bentuk partisipasinya tinggi ya karena saat kami mempersiapkan sentra gitu padahal kan itu tugas kami tapi dia berusaha membantu dan kalau menghadapi anak ABK pergerakan hatinya itu cepat menanganinya tanpa harus disuruh” (S00119-S00123)

5) Bekerja sama

Subjek mampu bekerja sama dengan rekan kerja bahkan tingkat kerjasamanya juga baik, terlihat subjek lebih senang melakukan sebuah pekerjaan dengan kerjasama dari pada sendirian dalam mengerjakan pekerjaannya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kakak sih yang ngikuti mereka karenakan mereka lebih pengalaman karena kakak kan mungkin banyak yang gak taunya jadi pasti kerjasama terus” (S00195-S00198)

“Saat kondisi saya tidak nyaman lebih minta bantuan guru lain” (S00223-S00224)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa bentuk kerjasama subjek sangat tinggi dan baik, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“dia selalu usaha untuk kerjasama dan sifat peka dia tinggilah saat guru kewalahan dia pasti nawari bantuan terlebih dulu” (S00071-S00073)

“dia emang selalu coba dan berusaha dulu tu dengan caranya nah kalau udah gak sanggup lagi baru tu dia minta bantuan kami” (S00097-S00099)

“tingkat kerjasama dia itu baguslah kami bilang kelihatan saat sentra belajar atau nenangin anak-anak dia mau bantu kami” (S00126-S00128)

“saat dia lagi gak nyaman biasanya menghindar atau meminta bantuan kami sih” (S00153-S00154)

2. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek pada saat menangani anak berkebutuhan khusus. Kelimanya adalah faktor fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama dan budaya.

a) Faktor fisik

Terdapat beberapa indikator dari faktor fisik yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Kesehatan fisik

Kondisi fisik subjek sebelum dan sesudah kerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh baik baik saya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Sehat secara fisik dan psikis kemudian sebelum dan sampai saat ini tidak mengalami apa lah kami kurus ini emang gini dan tidak ada muncul kecemasan atau kepanikan berlebihan lah” (S00203-S00208)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa kondisi kesehatan fisik subjek sebelum dan sesudah bekerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh baik-baik saja, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“kondisi fisik dia baik-baik saja ya kak sampai sekarang tu aman-aman saja kok”(S00131-S00132)

2) Hereditas dan konstitusi fisik

Dari faktor keturunan keluarga kondisi fisiknya baik-baik saja dan tidak pernah mengalami kecemasan dan lain sebagainya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak ada apa-apa sih (S00211)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa kondisi kesehatan fisik dari keturunan subjek baik-baik saja dan tidak ada masalah dengan kesehatan fisiknya, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Tidak ada juga kak masalah kesehatan fisik dari keluarganya”(S00135-S00136)

b) Kepribadian

Terdapat beberapa indikator dari faktor kepribadian yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah

Tingkat kemauan dan kemampuan subjek untuk berubah dari hal yang tidak baik ke hal yang baik sangatlah tinggi kemauannya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“awalnya sih panik karna belum tau bagaimana cara menanganinya tapi setelah lama-lama melihat teman yang lainnya jadi mulai terbiasa udah tau lah apa yang harus di hadapi”(S00022-S00026)

“Pastinya mencengang ya dan tercengang karena kan belum pernah dan tidak kepikiran Anak Berkebutuhan Khusus itu gini lo ternyata dan kaget dan terdiam tidak bisa apa-apa tapi seiring berjalannya waktu saya sudah bisa menerimanya karena menjadi guru ABK itu gak selamanya harus berikan sikap negative ntar anaknya gak nyaman sama kita” (S00214-S00221)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa tingkat kemampuan subjek untuk berubah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“N tidak pernah tau di PAUD Ini ada anak ABK dan dia juga tidak pernah ketemu langsung dengan anak ABK ya terlihat was-was gitu sih kak(sambil ketawa kecil) cuma dia berusaha mengalihkan sikapnya menjadi baik”(S00143-S00147)

2) Pengaturan diri

Tingkat subjek mengontrol dirinya masih terlihat rendah dan saat kondisi tidak nyaman meminta bantuan orang lain, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saat kondisi saya tidak nyaman lebih minta bantuan guru lain atau diam aja dan mencoba nenangi anak itu dengan cara sendiri (S00223-S00225)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa tingkat subjek dalam mengotrol dirinya masih sedikit rendah hanya saja saat subjek tidak memiliki kendali maka subjek lebih meminta bantuan orang lain, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Di awal-awalnya dia berusaha nenangin dulu tapi saat dia lagi gak nyaman biasanya menghindar atau meminta bantuan kami sih”(S00152-S00154)

3) Realisasi diri

Dalam peningkatan potensi/realisasi diri subjek lebih meminta ilmu dari guru lain atau menggunakan internet, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya melihat teman-teman yang sudah berpengalaman aja dan terinspirasi aja gitu” (S00162-S00163)

“Lebih tanya-tanya guru lain dan minta arahan mereka lebih sering berdiskusilah walaupun lewat diskusi ada yang saya bingungkan atau gak dapat saya lihat diinternet sih”(S00228-S00231)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa cara subjek dalam mengembangkan potensi/realisasi dirinya lebih berbagi pengalaman dengan guru yang lebih faham tentang ilmu-ilmu anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Yang saya tau ini ya dia lebih Tanya-tanya sama teman kerja yang lebih berpengalaman tentang pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus”(S00092-S00094)

“Cara dia itu lebih bertanya tentang ilmu-ilmu ABk kepada orang yang lebih faham dengan itu”(S00059-S00060)

4) Inteligensi

Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki subjek terlihat bahwa sebenarnya subjek mampu dalam menangani anak berkebutuhan khusus hanya saja subjek merasa tidak percaya diri sehingga hal itu membuat dirinya merasa tidak mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dia ketahui saat ini, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya kakak pribadi gak yakin ya paling dari kemampuan saya itu hanya sedikit yakinlah dan gak PD tetapi kalau saya gak bisa apa-apa nih pertanyaannya kenapa bisa bertahan disini sampai sekarang” (S00235-S00239)”

Pernyataan subjek dipertegasakan dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa dengan kemampuan yang dimiliki subjek saat ini dia sangatlah mampu dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“kami lihat dia banyak kok memahami strategi dalam berhadapan langsung dengan ABK dan pengetahuan yang dia fahami tidak sedikit kok malahan dia mampu menerapkan pengetahuannya artinya dia mampu kalau menurut saya” (S00166-S00171)

c) Proses belajar

Terdapat beberapa indikator dari faktor proses belajar yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Belajar

Proses belajar subjek dalam memahami ilmu-ilmu tentang anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa proses yaitu belajar melalui observasi, melalui guru yang lebih berpengalaman, berdiskusi dan melalui internet, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya melihat teman-teman yang sudah berpengalaman aja dan terinspirasi aja gitu dan nanti tanyak misalkan ada kejadian apa yang gak bisa ditangani tanyak bagaimana solusinya gitu” (S00162-S00166)”

“Kakak sih yang ngikuti mereka karenakan mereka lebih pengalaman karena kakak kan mungkin banyak yang gak taunya jadi pasti kerjasama terus” (S00195-S00198)

“Lebih tanya-tanya guru lain dan minta arahan mereka lebih sering berdiskusilah walaupun lewat diskusi ada yang saya bingungkan atau gak dapat saya lihat diinternet sih”(S00228-S00231)

“Paling lebih observasi sendiri ya” (S00246)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa cara belajar subjek untuk memahami ilmu-ilmu tentang anak berkebutuhan khusus bertanya kepada guru yang lebih berpengalaman, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Yang saya tau ini ya dia lebih Tanya-tanya sama teman kerja yang lebih berpengalaman tentang pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus” (S00092-S00094)

2) Pengalaman

Subjek pernah mengalami kejadian yang tidak pernah terbayang olehnya dan dengan kejadian itu subjek mendapatkan banyak pelajaran dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu ada kejadian ABK samapai tidak suka sama saya padahal saya sadari saya gak ada salah Cuma gak tau kenapa dia menghindar sama saya dan lebih memilih ke guru lain kemudian ABK ini menceritakan ibuk itu gak mau minta maaf ternyata ada satu hal yang membuat dia tersinggung di situ saya tertampar ternyata mereka jugasensitif soal perasaan nah mulai saya buat itu menjadi pelajaran dan pengalaman (S00251-S00260)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa setiap kejadian yang dialami subjek bersama anak berkebutuhan khusus adalah sebuah pelajaran atau pengalaman yang baik dan patut diingat sampai kapan pun, , hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Ya kalau dari pengalaman ni N pernah tu mengalami kesulitan saat menangani ABK sampai-sampai dia tidak tau lagi cara menanganinya terus yang saya lihat dia kesel gitu dan tanpa dia sadar air matanya jatuh nah saat kondisi gitu saya coba menghampiri dan menanyakan apa yang membuat dia seperti itu dia menjawab katanya kok saya rasanya gagal ya buk masak tingkat gini aja saya gak bisa menyelesaikan gimana coba gak sedih karena anak itu sangat membutuhkan bantuan saya lo tapi saya gak bisa bantu dia nah itulah yang saya lihat pertama kalinya dia merasa gagal jadi guru Anak Berkebutuhan Khusus” (S00174-S00187)

3) Latihan

Subjek tidak pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak pernah sama sekali padahal ada rasa kepingen sih tetapi jarang dapat nformasinya(S00263-S00264)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa benar subjek tidak pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Kalau untuk ikut pelatihan tidak pernah ya kak” (S00192)

4) Determinasi diri

Pengidentifikasian subjek berdasarkan pengetahuannya lebih belajar dari pengalaman, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Tangani dengan yang sudah dilakukan dan dipelajari disini dan sudah mampu menangani sedikit anak sesuai dengan karakter anak dan penanganannya contoh si A dimana cara penanganannya dan si B gimana cara penanganannya (S00267-S00271)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* bahwa pengidentifikasian subjek berdasarkan pengetahuannya melalui pengalaman dan praktek, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Ya paling dia terapkan sesuai dengan yang dia ketahui sesuai dengan teori dan praktek yang ada kak dan kalau dari segi penerapan ini kadang dia bisa dan kadang gagal juga sih ya namanya masih proses belajar kan kak itu hal biasa sih” (S00198-S00202)

d) Lingkungan

Terdapat beberapa indikator dari faktor proses belajar yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Respon keluarga tentang pekerjaan subjek tidak ada respon apa-apa, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Respon tidak ada sih biasa aja dan ngedukung karena selagi kakak nyaman yaudah (S00274-S00275)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa respon keluarga subjek tentang pekerjaannya tidak ada respon apa-apa, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Tidak ada respon apa-apa sih karena yang memilih bekerja disini itu kemauan dia sendiri tanpa ada paksaan keluarga jadi keluarganya bilang selagi baik-baik gapapa dipertahankan saja” (S00205-S00208)

2) Sekolah

Respon sekolah terhadap subjek baik dan mampu, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“dimana awalnya jadi guru sore malah diminta jadi guru pagi (S00282-S00283)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa respon sekolah terhadap pekerjaan subjek baik-baik saja, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Ya biasa aja sih karena perlakuan guru-guru disini sama saja” (S00210-S00211)

3) Masyarakat

Respon masyarakat terhadap pekerjaan subjek baik-baik saja, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Soal masyarakat tidak tau ya karena di daerah kami hidupnya masing-masing dan tidak terlalu open-open gitu dan dari teman-teman juga gak begitu permasalahan lah (S00289-S00292)”

Pernyataan subjek sedikit sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa respon masyarakat baik-baik saja tetapi ada yang merasa aneh atas pekerjaan subjek tersebut, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Yang saya lihat ni ya pernah tu saya perhatikan ada satu orang yang bertanya-tanya dengan saya tentang pekerjaan N paling masyarakat sedikit merasa aneh aja gitu karena mungkin mereka bertanya-tanya kok bisa N mampu bertahan ditempat kerja yang gitu kan yang masyarakat tau itu pekerjaan yang sulit tapi hal itu tidak mengganggu N sama sekali dengan pekerjaannya” (S00221-S00228)

e) Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan budaya, agama mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Dalam agama dan budaya terdapat beberapa indikator yang terungkap berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1) Nilai-nilai

Dalam penerapan nilai agama dan budaya subjek lebih membiasakan ke praktik contohnya (praktik shalat, memperkenalkan budaya melalui *field trip*, memperkenalkan alat-alat music dan sebagainya melalui pembelajaran sentra-sentra), hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Membiasakan praktik-praktiknya dan karena jangankan ABK kita yang normal saja lebih mudah dalam praktik-praktik” (S00295-S00297)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa penerapan nilai agama dan budaya subjek lebih kepraktiknya, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Mampu kok karena kami setiap harinya punya jadwal tu untuk memberi materi apa gitu sebelum sentra dimulai nah saat N kami lihat dia mampu membuat suasana anak-anak itu menjadi asik ya walaupun sebagian anak itu aktifnya gak karuan dan kami juga membantu dia” (S00236-S00242)

2) Keyakinan

Tingkat keyakinan subjek terhadap kesembuhan ABK sangat tinggi, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kakak sangat yakin dengan kesembuhan mereka sih pastilah mereka sembuh” (S00304-S00305)

“Karena gak ada yang gak mungkin didunia ini dan kemarin itu kakak ada mempunyai tetangga yang mana adek itu usianya sudah 8 tahun tetapi tidak bisa berjalan karena mengalami kelainan pada kakinya yang sangat kecil dan lembut dan itu bawaan dari lahir sih setelah rutin berobat selama 1 tahun alhamdulillah mukjizat Allah ya adek itu bisa merasakan jalan walaupun masih terbata-bata nah dari situlah kakak sangat yakin kan Allah maha berkehendak” (S00307-S00316)

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa subjek meyakini atas kesembuhan anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara bersama *allo anamesa* subjek:

“Jadi dengan tindakan serta kasih sayang yang dia berikan kepada ABK selama ini dari situ saya merasa yakin banget tu dia pasti yakinlah dengan kesembuhan anak-anak luar biasa ini karena saya juga pernah menanyakan hal itu sama dia dan jawabannya itu semua atas kehendak Allah buk jadi Allah pasti memberi kesembuhan pada mereka” (S00245-S00251)

3) Praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam

Cara subjek dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dari sekolah ialah dengan cara mempraktikkan ilmu tersebut kekehidupan sehari-hari dan

menjadikannya sebuah kebiasaan jika itu baik dan sebaliknya, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya ambil yang diperlukan terapkan ke kehidupan sehari-hari dan dijadikan kebiasaan (S00321-S00323)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa cara subjek menerapkan ilmunya dengan mempraktikkan dan membiasakan, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara *allo anamesa* subjek:

“dia ambil yang baik-baiknya dan membuang yang tidak baik kemudian menjadikannya kebiasaan bahkan kadang terlihat itu dalam kehidupan sehari-harinya” (S00258-S00261)

4) Tujuan

Tujuan subjek bekerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh semata-mata hanya emang butuh pekerjaan, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Hanya memang mencari pekerjaan aja sih dan emang udah ditakdirkan disini ya udah” (S00326-S00327)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa subjek semata-mata hanya butuh pekerjaan saja, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara *allo anamesa* subjek:

“Ya emang dia pengen sebuah kerjaan aja sih dan kebetulan dia ditempatkan disini” (S00264-S00265)

5) Kestabilan dan keseimbangan hidup individu

Subjek mampu menyeimbangkan kehidupannya dengan pekerjaan diluar jam kerja, hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya caranya kan emang saya kerja disini sudah diatur jam atau jadwal kerjanya kemudian saya tidak memiliki kesibukan lagi atau pekerjaan lain selain ini dan hanya berfokus pada ini saja”(S00335-S00339)”

Pernyataan subjek sesuai dengan pernyataan *allo anamesa* benar bahwa subjek mampu menstabilkan pekerjaan dengan kehidupannya, hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara *allo anamesa* subjek:

“Ya dia bisa menyeimbangkan lah karena saat bekerja dia fokus kerjaan dan saat di luar kerja dia fokus dengan kegiatan yang ada aja” (S00269-S00271)

Tabel 9. Hasil Penelitian Wawancara Aspek Penyesuaian Diri Aspek-Aspek Peyesuaian Diri (Zainun, 2012)

No	Aspek penyesuaian diri	Indikator	Hasil
1.	Aspek emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan aman 2. Percaya diri 3. Semangat 4. Perhatian 5. Tidak menghindar 6. Mampu memberi dan menerima cinta 7. Berani 	<p>Awal berhadapan dengan ABK subjek merasa khawatir dan takut, dibarengi dengan rasa percaya diri dan semangat khawatiran subjek mulai berkurang karena subjek mampu memberikan perhatian serta menerima keadaan anak ABK dengan penuh cinta. Hal ini terlihat saat subjek mampu dan berani mengambil tindakan waktu kondisi anak sedang tatrur atau tidak nyaman. Namun jika kondisi subjek sedang tidak baik maka dia menghindari keadaan tersebut dan meminta bantuan guru lain.</p>

2.	Aspek Perkembangan intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memahami diri dan orang lain 2. Kemampuan berkomunikasi 3. Kemampuan melihat kenyataan hidup 	Aspek perkembangan intelektual subjek sangat baik, karena tingkat kemampuan subjek dalam memahami orang lain begitu tinggi dan kemampuan subjek dalam berkomunikasi dengan ABK juga baik. Namun subjek belum mampu menerima kenyataan bahwa subjek bekerja di sekolah ABK.
3.	Aspek Perkembangan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan potensi 2. Mandiri 3. Fleksibel 4. Partisipatif 5. Bekerjasama 	Cara subjek mengembangkan potensinya lebih berdiskusi dengan guru yang berpengalaman dan subjek mampu memfleksibelkan waktu serta kegiatannya. Tingkat partisipatif dan kerjasama subjek sangat baik, namun pada tingkat kemandirian subjek masih terlihat rendah.

Sumber Penelitian tahun 2022

Tabel 10. Hasil Penelitian Wawancara Faktor-faktor Penyesuaian Diri

(Schneiders dalam Ali & Asrori, 2012)

No	Faktor penyesuaian diri	Indikator	Hasil
1.	Faktor Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. kesehatan Fisik 2. Hereditas dan konstitusi fisik 	Kesehatan fisik subjek baik-baik saja tidak mengalami masalah apapun begitu juga dari keluarga subjek.

2.	Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah 2. Pengaturan diri 3. Realisasi diri 4. Inteligensi 	<p>Subjek memiliki kemampuan untuk merubah keadaannya dari yang tidak baik menjadi baik serta realisasi diri yang baik. Dengan pengetahuan yang dimiliki subjek, maka subjek mampu menangani anak berkebutuhan khusus hanya saja tingkat pengaturan diri subjek masih rendah sehingga subjek suka meminta bantuan orang lain.</p>
3.	Proses belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar 2. Pengalaman 3. Latihan 4. Determinasi Diri 	<p>Proses belajar subjek sangat baik, baik dari segi cara belajar, pengalaman, dan determinasi diri. Namun subjek tidak pernah mengikuti pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus.</p>
4.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan keluarga 2. Sekolah 3. Masyarakat 	<p>Respon lingkungan terhadap pekerjaan subjek baik.</p>
5.	Agama dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai 2. Keyakinan 3. Praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam 4. Tujuan 5. Kestabilan dan keseimbangan 	<p>Subjek mampu memberikan nilai-nilai agama (praktik ibadah) dan budaya (seni) kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara praktik. Kemudian subjek mampu menyeimbangkan antara kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-harinya, jadi tujuan subjek bekerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria semata-mata karena butuh pekerjaan.</p>

Sumber penelitian tahun 2022

D. Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh gambaran penyesuaian diri pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Zainun (2012) ada tiga aspek yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu, aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual, dan aspek perkembangan sosial.

a. Aspek afektif emosional

Aspek afektif emosional berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan afektif emosional yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah perasaan aman, percayadiri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki aspek afektif emosional. Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga yang ekstra, dikarenakan sebelumnya subjek tidak pernah melihat kondisi anak berkebutuhan khusus secara langsung jadi awalnya hal itu membuat N merasa panik dan tidak aman saat berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus, kemudian seiring berjalannya waktu N mampu mengontrol kepanikannya dan merubah pola pikirnya dalam menangani anak berkebutuhan

husus. N merasa semangat jika dia mampu membantu anak berkebutuhan khusus, terlihat dari cara N memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus, dan mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan penuh cinta kemudian N selalu berusaha berani dalam mengambil tindakan saat anak sedang tidak nyaman dan N tidak menghindari tugas-tugasnya sebagai seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif

Aspek perkembangan intelektual atau kognitif berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan intelektual yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki aspek perkembangan intelektual.

Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus harus memiliki intelektual atau kognitif yang baik karena itu sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri. N memiliki pemahaman dalam memahami orang lain baik saat menangani anak berkebutuhan khusus atau hal lainnya (membantu guru yang sedang kewalahan). Kemudian N memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus dengan caranya sendiri terlihat dari sikap empati N yang tinggi, saat melihat kenyataan hidup bahwa N bekerja di sekolah inklusi kadang terlihat N sudah mampu

menerimanya tetapi masih ada terlihat mengeluh dengan pekerjaan yang sebenarnya.

c. Aspek perkembangan sosial

Aspek perkembangan sosial berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan sosial yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerjasama. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki aspek perkembangan sosial.

Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus harus memiliki perkembangan sosial yang baik, karena dalam pekerjaan kita tidak mampu bekerja sendiri sehingga perkembangan sosial sangat dibutuhkan dalam kondisi apapun.

Dalam mengembangkan potensi diri N lebih suka berdiskusi dengan teman kerjanya yang lebih berpengalaman dalam pengetahuan atau menangani anak berkebutuhan khusus, nah terlihat tingkat kemandirian N masih begitu rendah karena dalam menangani anak berkebutuhan khusus N terlihat kewalahan saat menghadapi sendirian dan lebih sering meminta bantuan kepada teman kerjanya, jadi hal itu membuat tingkat bekerjasama N sangat baik sesuai dengan hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Kemudian N mampu membagi waktu dan kegiatannya dengan seimbang dan tingkat partisipatif N sangat baik, karena N mampu membantu orang-orang disekitarnya tanpa adanya permohonan bantuan dari orang tersebut.

2. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2012) ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya.

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki kondisi fisik yang sehat dan baik dan tidak ada masalah dengan fisiknya begitu juga dari faktor keturunan (hereditas) N. Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangatlah membutuhkan kesiapan yang baik, baik dari segi fisik maupun psikisnya dan walaupun awal berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus merasa panik atau takut itu tidak boleh berlarut-larut harus ada perubahan yang baik sehingga memudahkan dalam menangani anak berkebutuhan.

b. Kepribadian

Unsur- unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan inteligensi. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki kepribadian yang cukup baik.

Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangatlah membutuhkan kemampuan untuk berubah, tingkat kemampuan N untuk merubah keadaan yang tidak baik menjadi baik sangatlah baik, namun pada indikator pengaturan diri saat N tidak nyaman masih rendah dan hal itu membuat N selalu meminta bantuan orang lain, N sudah memiliki realisasi diri dengan cara berdiskusi bersama guru yang lebih berpengalaman. Nah dengan kemampuan pengetahuan yang dimiliki N maka N sudah mampu menjadi seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

c. Proses Belajar

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki proses belajar. Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan proses belajarnya. Proses belajar N dalam memahami ilmu-ilmu tentang anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa cara yaitu melalui observasi, berdiskusi bersama guru yang lebih berpengalaman, melalui internet, dan N menjadikan pengalaman itu menjadi sebuah proses belajar baginya, karena dalam pengalaman itu terdapat banyak pelajaran. N tidak pernah mengikuti pelatihan tentang ilmu anak berkebutuhan khusus, kemudian dari beberapa proses belajar yang dilakukan N cara penerapannya ialah mengambil yang baik-baiknya saja yang

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari kemudian menjadikannya sebuah kebiasaan.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki lingkungan yang baik.

Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan lingkungan yang baik, karena bagi N jika seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus tidak memiliki lingkungan yang baik maka sangatlah berpengaruh pada proses penyesuaian dirinya. Dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat N cukup baik serta mendukung atas pekerjaannya sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

e. Agama serta Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus-menerus meningkatkan manusia tentang nilai-nilai instrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan individu. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek memiliki faktor agama dan budaya yang cukup baik.

Subjek dengan inisial N merupakan seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus mampulah dalam menerapkan nilai-nilai agama, cara N menerapkan nilai-nilai agama dan budaya kepada anak berkebutuhan khusus memperkenalkan atau mempraktikkannya melalui sentra ibadah (pengenalan sang pencipta, praktik-praktik ibadah) dan lain sebagainya. Dari segi kebudayaan N memperkenalkannya melalui sentra seni (alat musik, dan pengenalan sejarah budaya) biasanya melalui *field trip* dan untuk penerapan ilmu pada kehidupannya N lebih mengambil yang baiknya saja dan menjadikan sebuah kebiasaan serta N mampu menyeimbangkan kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-harinya. Kemudian tujuan N bekerja disekolah inklusi ini semata-mata hanya butuh pekerjaan dan memang sudah ditakdirkan bekerja disini dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

E. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan penelitian ini, penulis menyadari bahwa ada kekurangan di dalam penelitian. Adapun kekurangan tersebut yaitu keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian dan jumlah subjek dalam penelitian ini hanya satu, dikarenakan dari 20 orang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus hanya ada satu guru yang memenuhi karakteristik yang sudah ditentukan oleh penulis sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa subjek memiliki gambaran penyesuaian diri dalam menangani anak berkebutuhan khusus, subjek ini sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria kota Banda Aceh.

Subjek menunjukkan bentuk penyesuaian dirinya dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang terlihat dari beberapa aspek penyesuaian diri yang ditemukan selama penelitian. Adapun aspek tersebut terdiri dari aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual, dan aspek perkembangan sosial. Penyesuaian diri yang terlihat saat observasi dan wawancara subjek juga dipengaruhi oleh faktor fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya.

1. Aspek penyesuaian diri yang ditemukan pada subjek yaitu perhatian subjek dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangatlah baik dan kemampuan subjek dalam menerima keadaan anak berkebutuhan khusus penuh dengan cinta, terlihat dari cara subjek berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang dimana anak terlihat nyaman saat berkomunikasi dengan subjek kemudian sikap partisipatif subjek juga tinggi karena subjek mampu memahami orang lain dan senang dalam bekerja sama, namun tingkat kemandirian subjek dalam menangani anak berkebutuhan masih rendah.

2. Faktor penyesuaian diri yang dialami oleh subjek dipengaruhi oleh kepribadian, proses belajar dan agama serta budaya. Melalui indikator kemampuan untuk merubah, inteligensi, dan proses belajar yang dimiliki subjek menjadi pendukung penyesuaian diri subjek dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

1. Bagi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus

Bagi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus sebaiknya berhenti sejenak ketika sudah lelah dalam menangani anak dan berbagi cerita dengan rekan kerja, walaupun tingkat keistimewaan setiap anak berbeda-beda. Dukungan seorang guru sangatlah dibutuhkan anak setelah dukungan orang tuanya. Bagi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus sebaiknya meningkatkan potensi diri seperti mengikuti seminar atau pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus supaya memudahkan guru dalam memberikan penanganan yang sesuai.

2. Bagi masyarakat atau warga sekitar

Bekerja sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang negatif. Untuk masyarakat diharapkan agar dapat menghilangkan stigma negatif terhadap pekerjaan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi lembaga pendidikan Inklusi Harsya Ceria kota Banda Aceh

Paud Harsya Ceria diharapkan dapat melanjutkan rancangan ataupun program-program yang mendukung perkembangan pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. Salah satu contohnya yaitu menerapkan sistem sekolah

dengan mewajibkan setiap guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar tentang anak berkebutuhan khusus. Sehingga hal tersebut dapat membantu guru menyesuaikan diri dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan membantu proses tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, & hendriati. (2016). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, & Asriri. (2014). *Psikolog Remaja Perkembangan Peserta didik*. jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi. Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. Hisbah: *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
- Chao, M. M., Takeuchi, R., & Farh, J. (2017). Enchancing cultural intelligence: the roles of implicit culture belief and adjustment. *Journal of Personnel Psychology*, 70, 257-292.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Disekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128-135
- Hendryadi. (2019). *Metode Penelitian*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium.
- Husniah, A. (2014). Penyesuaian Diri Orang Tua Dan Pola Asuh Pada Remaja Indigo. *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 19-28.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid pertama. Depok. LPSP3UI.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahmood, K., & Iqbal, M. M. (2015). Psychological adjustment and academic achievement among adolescent. *Journal of Educational and Practice*, 6(1), 39-42.

- Rahayuningsih, S. I. (2015). Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 167.
- Rosenberg, M. S., & David, L. (2013). *Inclusion: effective practice for all students*. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2009). *Remaja*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta,.
- Ulfa, M. (2012). Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Banda Aceh. *Lembaga Penelitian Pada Masyarakat Dan Penelitian UNMUHA*.
- Ulfah, K. (2016). Pengembangan Media Papan Alfabet Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik Di Sekolah Dasar (*Doctoral Dissertation*, University Of Muhammadiyah Malang).
- Urifah, N. R. (2017). Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru (Studi Deskriptif Dan Kualitatif Kemampuan Penyesuaian Diri Akademik Mahasiswa Baru Alumni Sma/Smk Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten).
- Wati, G. M. (2012). Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Zainun. (2012). *Psikologi Anak*. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

Panduan Observasi

No	Indikator yang diamati
1.	Gambaran umum subjek
2.	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3.	Kondisi emosional subjek selama proses penelitian
4.	Ekspresi atau mimik wajah subjek selama proses wawancara
5.	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek ketika menjawab pertanyaan
6.	Hubungan subjek dengan teman kerjanya
7.	Sikap subjek terhadap anak berkebutuhan khusus

Panduan Wawancara Subjek

Aspek-Aspek Peyesuian Diri (Zainun(2012))

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Aspek Afektif Emosional	1. Perasaan aman	1) bagaimana perasaan saudara ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus?
	2. Percaya diri	2) Bagaimana tingkat kepercayaan diri saudara dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	3. Semangat	3) Hal apa saja yang saudara lakukan dalam membangun semangat ketika berhadapan dengan Anak Berkebutuhan Khusus?
	4. Perhatian	4) Bagaimana saudara memberikan bentuk perhatian kepada Anak Berkebutuhan Khusus?
	5. Tidak menghindar	5) Saat anak sedang tidak nyaman, apakah saudara menanganinya secara langsung atau malah sebaliknya?
	6. Mampu memberi dan menerima cinta	6) Bagaimana caranya saudara memberi dan menerima cinta terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
	7. Berani	7) Ketika dihadapkan dengan anak yang sedang tantrum apakah saudara berani mengambil keputusan dalam

		menanganinya secara langsung?
Aspek Perkebangan intelektual	1. Kemampuan memahami diri dan orang lain	8) Bagaimana sikap saudara ketika memahami diri sendiri dan orang disekitar?
	2. Kemampuan berkomunikasi	9) Bagaimana cara saudara berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus?
	3. Kemampuan melihat kenyataan hidup	10) Bagaimana cara saudara menerima kenyataan bahwa saudara bekerja dan menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
Aspek Perkembangan Sosial	1. Mengembangkan potensi	11) Bagaimana cara mengembangkan potensi diri saudara?
	2. Mandiri	12) Apakah dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus selalu dibantu rekan kerja?
	3. Fleksibel	13) Bagaimana cara saudara membagi waktu antara kehidupan sehari-hari dan sekolah? 14) Bagaimana caranya saudara mengatur kegiatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus antara kehidupan sehari-hari dan sekolah?
	4. Partisipatif	15) Bagaimana bentuk partisipatif saudara dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus ?
	5. Bekerja sama	16) Bagaimana cara saudara bekerja dengan rekan kerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh?

Panduan Wawancara Subjek

Faktor-faktor Penyesuaian Diri (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2012).

Faktor	Indikator	Pertanyaan
Faktor Fisik	1. Kesehatan fisik	1) Bagaimana kondisi fisik saudara sebelum dan sesudah masuk di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh?

	2. Hereditas dan konstitusi fisik,	2) Dalam keluarga saudara apakah mengalami kondisi fisik yang sama ?
Kepribadian	1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah	3) Apa yang saudara rasakan ketika pertama kali menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	2. Pengaturan diri	4) Bagaimana saudara mengontrol diri saat menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	3. Realisasi diri	5) Bagaimana cara saudara meningkatkan potensi diri dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	4. Inteligensi	6) Menurut saudara, apakah kemampuan kognitif saudara bisa mendukung dalam berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus?
Proses Belajar	1. Belajar	7) Bagaimana caranya saudara belajar untuk menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus?
	2. Pengalaman	8) Coba ceritakan pengalaman saudara dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	3. Latihan	9) Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan/Seminar tentang Anak Berkebutuhan Khusus?
	4. Determinasi diri	10) Bagaimana saudara mengidentifikasi diri berdasarkan pengetahuan dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus?
Lingkungan	1. Lingkungan keluarga	11) Bagaimana keluarga merespon terhadap pekerjaan saudara?
	2. Sekolah	12) Bagaimana respon saudara ketika berada di lingkungan sekolah ?
	3. Masyarakat	13) Bagaimana respon masyarakat terhadap pekerjaan saudara?
Agama dan Budaya	1. Nilai-nilai	14) Bagaimana saudara menerapkan nilai-nilai agama

		dan budaya ketika menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	2. Keyakinan	15) Bagaimana tingkat keyakinan saudara terhadap kesembuhan Anak Berkebutuhan Khusus?
	3. Praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam	16) Bagaimana saudara menerapkan ilmu yang didapatkan dari sekolah dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari?
	4. Tujuan	17) Apa tujuan saudara bekerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh? 18) Apakah sebelumnya saudara pernah tau ada Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh?
	5. Kestabilan dan keseimbangan hidup individu	19) Bagaimana cara saudara menyeimbangkan antara kehidupan sehari-hari dan sekolah

Panduan wawancara *Allo anamesa*

Aspek-Aspek Peyesuiian Diri (Zainun, 2012)

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Aspek afektif emosional	1. Perasaan aman	1) Bagaimana perasaan kakak saat melihat N pertama kali berhadapan dengan anak ABK?
	2. Percaya diri	2) Bagaimana tingkat kepercayaan kakak saat si N menangani Anak Berkebutuhan Khusus?
	3. Semangat	3) Apakah saat berhadapan langsung dengan ABK N merasa semangat kak, jika iya saat kondisi apa yang membuat N jadi semangat?
	4. Perhatian	4) Bagaimana bentuk perhatian yang diberi N saat

		berhadapan dengan ABK kak?
	5. Tidak menghindar	5) Saat bekerja apakah N menghindari tugas-tugasnya kak?
	6. Mampu memberi dan menerima cinta	6) Bagaimana cara N memberi dan menerima cinta terhadap anak ABK kak?
	7. Berani	7) Saat N dihadapkan dengan anak yang sedang tantrum apakah dia berani ambil keputusan dalam menanganinya kak?
Aspek perkembangan intelektual	1. Kemampuan memahami diri dan orang lain	8) Saat bekerja apakah si N mampu memahami orang-orang disekitarnya kak?
	2. Kemampuan berkomunikasi	9) Bagaimana tingkat kemampuan N dalam berkomunikasi dengan ABK?
	3. Kemampuan melihat kenyataan hidup	10) Sejauh ini apakah N mampu menerima kenyataan hidup bahwa dia bekerja di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus?
Aspek perkembangan sosial	1. Mengembangkan potensi	11) Bagaimana cara N dalam mengembangkan potensi dirinya kak?
	2. Mandiri	12) Dari segi kemandirian kira-kira bagaimana ya kak tingkat kemandirian N saat bekerja?
	3. Fleksibel	13) Bagaimana cara N membagi waktu antara kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari kak? 14) Bagaimana cara N membagi kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari kak?

	4. Partisipatif	15) Dari segi partisipasinya dalam menangani anak ABK bagaimana?
	5. Bekerja sama	16) Selama bekerja mampu gak N bekerjasama kak?

Panduan wawancara *Allo anamesa*

Pedoman Wawancara Faktor-Faktor Penyesuaian Diri (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2012)

Faktor	Indikator	Pertanyaan
Faktor fisik	1. Kesehatan fisik	1) Bagaimana kondisi fisik N sebelum dan sesudah masuk bekerja di sini kak?
	2. Hereditas dan konstitusi fisik	2) Bagaimana dari faktor hereditas keluarga apakah ada memiliki masalah kesehatan fisik kak?
Kepribadian	1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah	3) Saat awal N berkerja disini bagaimana ni tanggapan kakak jika dia menangani anak ABK?
	2. Pengaturan diri	4) Bagaimana cara N mengontrol diri saat menangani anak ABK?
	3. Realisasi diri	5) Bagaimana kak cara N meningkatkan potensi dirinya dalam menangani ABK?
	4. Inteligensi	6) Menurut kakak ni dengan pengetahuan yang dimiliki N apakah dia mampu menangani anak ABK ?
Proses belajar	1. Belajar	7) Bagaimana proses belajar N dalam menangani ABK?
	2. Pengalaman	8) Sejauh ini bagaimana pengalaman N dalam menangani ABK?

	3. Latihan	9) Apakah N pernah mengikuti pelatihan atau seminar kak tentang Anak Berkebutuhan Khusus?
	4. Determinasi diri	10) Segi penerapan ilmu pengetahuan yang didapatnya bagaimana ni cara dia menerapkan kak?
Lingkungan	1. Lingkungan keluarga	11) Bagaimana ni respon keluarga N tentang pekerjaannya kak?
	2. Sekolah	12) Jika dari respon sekolah bagaimana kak?
	3. Masyarakat	13) Jika dari respon masyarakat sendiri bagaimana ya?
Agama dan Budaya	1. Nilai-nilai	14) Dari nilai-nilai agama dan budaya N mampu gak memberi nilai itu ke anak ABK?
	2. Keyakinan	15) Bagaimana tingkat keyakinan N terhadap kesembuhan ABK?
	3. Praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam	16) Baik kak jika ilmu yang dia dapatkan dari sekolah ini bagaimana cara dia menerapkan ilmu-ilmunya kedalam kehidupan sehari-harinya?
	4. Tujuan	17) Apa tujuan N bekerja di PAUD Inklusi Harsya ini kak?
	5. Kestabilan dan keseimbangan hidup individu	18) Bagaimana cara N menyeimbangkan kehidupannya dengan pekerjaan?

HASIL WAWANCARA SUBJEK

Responden : N
 Hari tanggal : Kamis, 18 Agustus 2022
 Durasi wawancara : 1 Jam 1/2
 Lokasi/tempat : Kantor sekolah PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh

Kode	Hasil Wawancara	Keterangan
P00001	Assalamualaikum Wr. Wb	
S00002	Waalaikumsalam Wr.Wb	
P00003 P00004 P00005 P00006 P00007 P00008 P00009 P00010 P00011 P00012 P00013 P00014	Sebelumnya perkenalkan nama saya Mahyuna dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh ingin mewawancarai kakak kemudian kebutuhan wawancara ini atau data dari wawancara ini akan digunakan untuk tugas akhir atau penelitian skripsi saya yang berjudul gambaran penyesuaian diri guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh sebelumnya saya berterimakasih kepada kakak telah memberikan waktu untuk bisa saya wawancarai, bagaimana kak sudah bisa kita mulai kak?	<i>Rapport</i>
S00015	Iya boleh kak	
P00016 P00017 P00018 P00019	Langsung aja ya kak ke pertanyaannya jadi saya mau tanya ni dari aspek emosional selama kakak bekerja di sini gimana perasaannya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?	
S00020 S00021 S00022 S00023 S00024 S00025 S00026	Hmm selama awal-awalnya ya pasti panik karna kan belum pernah lihat dan kiranya paud biasa gitu kan jadi dilihat awalnya sih panik karna belum tau bagaimana cara menanganinya tapi setelah lama-lama melihat teman yang lainnya jadi mulai terbiasa udah tau lah apa yang harus di Hadapi	Aspek Afektif emosional (perasaan aman) Faktor kepribadian (kemauan dan kemampuan untuk berubah)
P00027 P00028	Oh iya cara kakak mengatasi kepanikannya gimana?	
S00029 S00030 S00031 S00032 S00033 S00034	Kelola diri sendiri aja sih kelola pikiran jadi kalau misalkan ada sesuatu yang di luar yang kita biasa kita hadapi jadi ya gimana ya (sambil ketawa kecil) ya kelola aja lah istilahnya bukan panik karna belum pernah sedangkan udah pernah udah tau gimana caranya yaudah gitu	Aspek Afektif emosional (tidak menghindar)
P00035 P00036 P00037	Terus ni kadang kan kita yang menangani ABK ni kurang merasa PD nah kakak sendiri gimana ni cara	

P00038	meningkatkan keyakinan kakak dalam menangani anak berkebutuhan khusus?	
S00039 S00040 S00041 S00042 S00043 S00044 S00045	Kalau keyakinan diri sih dari awalnya itu gak ada karena juga basicnya bukan ke guru habis itu Cuma PD depan orang lain enggak ya tapi kalau misalkan ada yang membutuhkan sedikit-sedikit bisa membantu tapi kalau untuk mengajukan diri ohh biar aku aja aku bisa itu enggak lebih pendampingnya aja	Aspek Afektif emosional (percaya diri)
P00046 P00047	Kalau kakak berhadapan sama ABK merasa semangat gak?	
S00048 S00049 S00050 S00051 S00052 S00053	Tergantung anaknya yang gimana ada ABK itu dianya selalu ceria selalu buat kita semangat buat hal-hal lucu buat hal hal random tapi itu lucu buat temannya juga semangat ada satu juga anak ABK ia dia memang sedang badmood karena tidak mau di ganggu tergantung anaknya sih	Aspek Afektif emosional (semangat)
P00054 P00055	Hal apa saja yang membuat kakak jadi semangat saat berhadapan dengan anak ABK?	
S00056 S00057 S00058 S00059 S00060 S00061 S00062 S00063 S00064 S00065	Ya lihat dianya misalkan kita biasa aja dia tu juga biasa aja tapi tiba-tiba nanti ada aja tingkahnya nanti yang random atau perkataan dia yang kadang ada yang sedikit kurang bisa bicara jadi maksudnya yang dia tanyakan itu kayak apa-apa (sambil mempraktikkan) kayak agak lain gitu kayak lucu dia pengen ngomong gitu tapi belum bisa tapi apa yang mau di sampaikanya dia paham itulah yang buat saya merasa semangat karena gemes (sambil ketawa kecil)	Aspek Afektif emosional (semangat)
P00066 P00067	Bentuk perhatian kakak terhadap anak ABK itu bagaimana?	
S00068 S00069 S00070 S00071 S00072 S00073 S00074 S00075 S00076 S00077 S00078 S00079	Ee gimana ya kami kurang tau jawabnya karenakan kami belum terlalu tau bentuk perhatian yang gimana misalnya ya kalau misalkan apapun hmm yang misalkan ada ABK yang membutuhkan sesuatu kami paling bantu sebisanya dulu kayak memantau anak itu dari jauh kemudian memberikan pertolongan yang membutuhkan dia atau melihat kebutuhan anak tersebut dan juga paling gak berani ambil tindakan langsung paling kami mintak yang guru lainnya membantu untuk tindakan khususnya karena takut salah memberi perhatian nantinya	Aspek Afektif emosional (perhatian) Aspek perkembangan intelektual (kemampuan memahami diri dan orang lain)
P00080 P00081 P00082	Nah anak ABK pasti nih mengalami ketidaknyamanan gitukan apakah kakak langsung ambil tindakan atau lebih memilih menghindar?	

S00083	Biasanya kalau memang dihadapan kita kita	Aspek Afektif emosional (Tidak menghindar)
S00084	langsung ambil tindakan waktu dia gak nyaman	
S00085	jadi kita nah kita ngehadapi dia dulu gimana	
S00086	caranya buat dia nyaman tapi misalkan seandainya	
S00087	gak bisa minta bantuan orang lain berarti sama kita	
S00088	gak nyaman minta bantuan orang lain	
P00089	Bagaimana cara kakak menerima dan membenci	
P00090	cinta kepada anak ABK?	
S00091	Karena kami basiknya bukan guru emang bukan	Aspek Afektif emosional (mampu memberi dan menerima cinta)
S00092	guru karena kalau kami tidak menerima pastinya	
S00093	gak bertahan sampai saat ini dan saat anak dalam	
S00094	masalah atau kendala ada tergerak hati untuk	
S00095	membantu si anak itu karena kalau enggak	
S00096	dibantukan kan kasian anaknya	
P00097	Okay berarti dari cara kakak itu artinya sudah	
P00098	mampu menerima ya?	
S00099	Oiya kak bias jadi hehehe	
P00100	Saat kakak dihadapkan dengan anak yang sedang	
P00101	tantrum cara penanganan kakak gimana?	
S00102	Ya tergantung anaknya kalau misalkan ini ada TK	Aspek Afektif emosional (berani) Aspek perkembangan intelektual (kemampuan memahami diri dan orang lain)
S00103	dan KB nah kami kan di KB nih kalau misal anak	
S00104	lagi tantrum di kelas TK dan guru lain tidak ada	
S00105	kami sama dia dulu dan kalau ada guru lain	
S00106	kami serahkan ke guru lain karenakan mereka	
S00107	yang lebih faham kecuali misal anak KB ada yang	
S00108	tantrum dan saya sudah kenal dengan watak dia	
S00109	saya akan temani saya akan mendekati dia gitu	
S00110	dan berusaha membuat dia tenang dengan versi	
S00111	yang saya bisa lakukan	
P00112	Tetapi kakak selalu berusahakan dengan cara	
P00113	sendiri?	
S00114	Iya kakak selalu berusaha kok	
P00115	Sejauh ini gimana cara kakak memahami orang	
P00116	lain?	
S00117	Enggak begitu besar (sambil tertawa kecil)	Aspek perkembangan Intelektual (kemampuan memahami diri dan orang lain)
S00118	maksudnya orangnya kan harus ada pengalaman	
S00119	apalagi khusus dibidang itukan contohnya gimana	
S00120	ya(sambil mikir) misalkan anak tatrurn tidak	
S00121	nyaman kalau sesama rekan kerja mampu	
S00122	karenakan sini harus kerjasama yang penting harus	
S00123	ada komunikasi lah, terus saat guru merasa	
S00124	kewalahan dan tidak sanggup dengan tugasnya	
S00125	adalah terpanggil hati saya untuk membantu dia	
S00126	Kan gak salah	
P00127	Baik, cara kakak berkomunikasi dengan anak ABK	
P00128	gimana ya?	

S00129 S00130 S00131 S00132 S00133 S00134 S00135	Paling dekati anak itu sih sambil bermain dan ngajak ngobrol walaupun tidak mengeluarkan suara saya dekati anak itu dengan cara bermain nanti dia udah dekat pasti ada suara sendiri nantik lama-lama dia bisa keluarin suara dia walaupun sangat kecil dan sebenarnya anak ini bisa ngomong cuma karena introvertlah	Aspek Perkembangan Intelektual (kemampuan komunikasi)
P00136 P00137 P00138	Cara anak-anak nyaman dengan komunikasi kan berbeda-beda tu apakah ada cara lain yang kakak buat?	
S00139 S00140 S00141 S00142 S00143 S00144 S00145 S00146	Ya sudah saya duduk dengan dia bercerita kita tanyak-tanyak karena kalau ada komunikasi seperti itu kan dia juga tidak tau cara merespon seperti itu jadi kita ajak bicara meskipun dia nanti ntah bisa jawab atau enggak tapi kita tetap bicara terus gitu pokoknya sama anak itu jangan pernah diam karena itu membuat suasana anak menjadi bosan	Aspek Perkembangan Intelektual (Kemampuan berkomunikasi)
P00147 P00148 P00149	Nah saat ini kakak udah mampu gak menerima kenyataan hidup atau menerima bahwa kakak kerja di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus lo?	
S00150 S00151 S00152	Iya sudah mampu menerima kok walaupun kadang terlihat belum begitu mamp ya harus dimampu-mampukan lah	Aspek Perkembangan Intelektual (kemampuan melihat kenyataan hidup)
P00153 P00154	faktor hal apa yang mendorong kakak menjadi mampu?	
S00156 S00157 S00158 S00159	Ya karena sudah mengenal aja ya karena sudah faham maksudnya udah faham ada anak seperti itu yaudah berbaur aja gak ada yang kayak shock gitu atau gak nerima	Aspek Perkembangan Intelektual (kemampuan melihat kenyataan hidup)
P00160 P00161	Cara kakak mengembangkan potensi diri kakak gimana ?	
S00162 S00163 S00164 S00165 S00166	Ya melihat teman-teman yang sudah berpengalaman aja dan terinspirasi aja gitu dan nanti tanyak misalkan ada kejadian apa yang gak bisa ditangani tanyak bagaimana solusinya gitu	Aspek perkembangan sosial (mengembangkan potensi) Faktor proses belajar (belajar)

P00167 P00168	Apakah dalam menangani ABK kakak selalu dibantu teman kerja?	
S00169 S00170 S00171 S00172 S00173 S00174	Kalau untuk selalu tidak ya kan tiap hari rata-rata anak itu tantrum atau tidak nyaman dan ada satu anak yang sedang tantrum kita gak sanggup tangani atau kita lagi sakit atau badmood pastinya minta bantuan teman tetapi saya selalu coba dengan cara sendiri sih	Aspek Perkembangan Sosial (mandiri)
P00175 P00176	Cara kakak bagi waktu kerja dan kegiatan luar kerja gimana?	
S00177 S00178 S00179	Saya bisa bagi waktulah kan saya gak ada kegiatan lain ya Cuma kesini habis kerja sini pulang	Aspek Perkembangan Sosial (Fleksibel)
P00180 P00181	Caranya kakak membagi kegiatan kerja sekolah dan kehidupan sehari-hari gimana?	
S00182 S00183 S00184 S00185	Saya bisa bagi karena jam-jam kerja sudah ditentukan dan kalau mau kami ambil pekerjaan luar itu pasti lihat jadwal yang tidak memberontak aja sih kan bisa	Aspek Perkembangan Sosial (Fleksibel)
P00186 P00187	Bentuk partisipasi kakak terhadap anak ABK bagaimana?	
S00188 S00189 S00190 S00191 S00192	Kakak datangi anaknya dan menawarkan kamu butuh bantuan gitu karena kebanyakan anak tidak mampu berbicara lebih kepekaan saya sih karena melihat anak itu kayaknya butuh bantuan ini nah langsung disamperin aja	Aspek Perkembangan Sosial (Partisipatif)
P00193 P00194	Bagaimana cara kakak bekerjasama dengan teman kerja kakak?	
S00195 S00196 S00197 S00198 S00199 S00200	Kakak sih yang ngikuti mereka karekan mereka lebih pengalaman karena kakak kan mungkin banyak yang gak taunya jadi pasti kerjasama terus dan saya gak tau apa kami tanya kalau perlu bantuan apa tetap minta bantu gak mungkin kita bisa sendiri disinikan	Aspek Perkembangan Sosial (Bekerjasama) Faktor Proses belajar (belajar)
P00201 P00202	Jadi sebelum dan sesudah kerja di PAUD ini gimana kondisi fisik atau kesehatan kakak?	
S00203 S00204 S00205 S00206 S00207 S00208	Sehat secara fisik dan psikis kemudian sebelum dan sampai saat ini tidak mengalami apalah kami kurus ini emang gini ya (sambil tertawa kecil dan memperlihatkan tangannya) dan tidak ada muncul kecemasan atau kepanikan yang berlebihan lah	Faktor Fisik (kesehatan fisik)
P00209 P00210	Dari faktor keturunan atau keluarga kakak gimana ni tingkat kesehatan fsiknya ?	

S00211	Tidak ada apa-apa sih	Faktor Fisik (hereditas)
P00212 P00213	Apa yang kakak rasakan pertama kali kakak menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus?	
S00214 S00215 S00216 S00217 S00218 S00219 S00220 S00221	Pastinya mencengang ya dan tercengang karena kan belum pernah dan tidak kepikiran Anak Berkebutuhan Khusus itu gini lo ternyata dan kaget dan terdiam tidak bisa apa-apa tapi seiring berjalannya waktu saya sudah bisa menerimanya karena menjadi guru ABK itu gak selamanya harus berikan sikap negative ntar anaknya gak nyaman sama kita	Faktor kepribadian (kemauan dan kemampuan untuk berubah)
P00222	Cara kakak mengontrol diri kakak gimana ya?	
S00223 S00224 S00225	Saat kondisi saya tidak nyaman lebih minta bantuan guru lain atau diam aja dan mencoba nenangin anaknya itu dengan cara sendiri	Faktor kepribadian (pengaturan diri)
P00226 P00227	Bagaimana cara kakak meningkatkan potensi diri dalam menangani anak ABK?	
S00228 S00229 S00230 S00231	Lebih tanya-tanya guru lain dan minta arahan mereka lebih sering berdiskusilah walaupun lewat diskusi ada yang saya bingungkan atau gak dapat saya lihat diinternet sih	Faktor Kepribadian (realisasi diri) Faktor Proses belajar (belajar)
P00232 P00233 P00234	Ooogitu kemudian kakak yakin gak dengan pengetahuan yang kakak miliki mampu menangani Anak Berkebutuhan Khusus?	
S00235 S00236 S00237 S00238 S00239	Sebenarnya kakak pribadi gak yakin ya paling dari kemampuan saya itu hanya sedikit yakinlah dan gak PD tetapi kalau saya gak bisa apa-apa nih pertanyaannya kenapa bisa bertahan disini sampai sekarang	Faktor Kepribadian (inteligensi)
P00240	Bertahannya karena apa kak?	
S00241 S00242 S00243	Ya karena butuh pekerjaan dan karena udah nyaman dengan mereka dan lingkungan kerjanya nyaman aja	Faktor lingkungan (sekolah)
P00244 P00245	Bagaimana ni caranya kakak belajar untuk menghadapi anak ABK?	
S00246 S00247 S00248	Paling lebih observasi sendiri ya tetapi saat awal kerja guru-guru yang berpengalaman ngasih tau karakter anak dan solusi penanganannya	Faktor Proses belajar (belajar)
P00249 P00250	Coba ceritakan pengalaman kakak selama dalam menangani anak ABK?	

S00251 S00252 S00253 S00254 S00255 S00256 S00257 S00258 S00259 S00260	Dulu ada kejadian anak ABK sampai tidak suka sama saya padahal yang saya sadari saya gak ada salah Cuma gak tau kenapa dia menghindar setiap saya dekati dan lebih memilih ke guru lain kemudian anak ABK ini mencertikan ke guru lain “ibu itu gak mau minta maaf” ternyata ada satu hal yang membuat dia tersinggung disitu saya tertampar ternyata mereka juga sensitif soal perasaan nah mulai saya buat itu menjadi pelajaran dan pengalaman	Faktor Proses belajar (pengalaman)
P00261 P00262	Apakah kakak pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang Anak Berkebutuhan Khusus?	
S00263 S00264	Tidak pernah sama sekali padahal ada rasa pengen ikut pelatihan hanya saja gak dapat info	Faktor proses belajar (latihan)
P00265 P00266	Sejauh ini pengetahuan yang kakak dapat tentang anak ABK gimana penerapannya?	
S00267 S00268 S00269 S00270 S00271	Tangani dengan yang sudah dilakukan dan dipelajari disini dan sudah mampu menangani sedikit anak sesuai dengan karakter anak dan penanganannya contohnya si A gimana caranya dan si B gimana	Faktor proses belajar (determinasi diri)
P00272 P00273	Bagaimana respon keluarga kakak tentang pekerjaan kakak saat ini?	
S00274 S00275	Respon tidak ada sih biasa aja dan ngedukung karena selagi kakak nyaman yaudah	Faktor lingkungan (lingkungan keluarga)
P00276 P00277	Kemudian bagaimana respon sekolah ketika kakak berada dilingkungan sekolah?	
S00278 S00279 S00280 S00281 S00282 S00283	Ya tanya ke sekolahnya lah (sambil tertawa kecil) karena kalau misal kakak bilang mereka mempertahankan kakak ntar kakak ke PD ntahnya enggak gitu(sambil tertawa kecil) tapi ni kakak pernah ditawarkan dimana awalnya kakak guru sore tapi malah diminta jadi guru pagi	Faktor lingkungan (sekolah)
P00284 P00285	Wah itu dikasih tawaran ke kakak artinya kakak dipertahankan dong	
S00286	Yaa gitu deh (sambil malu-malu)	
P00287 P00288	Kalau respon masyarakat atau lingkungan kakak gimana?	
S00289 S00290 S00291 S00292	Soal masyarakat tidak tau ya karena daerah kami hidupnya masing-masing dan tidak terlalu open-open gitu dan dari teman-teman juga gak begitu permasalahan lah	Faktor lingkungan (masyarakat)
P00293 P00294	Bagaimana caranya kakak menerapkan nilai-nilai agama dan budaya ketika menangani anak ABK?	

S00295 S00296 S00297	Membiasakan praktik-praktiknya dan karena jangan kan anak ABK kita yang normal saja lebih mudah dalam praktik-praktik	Faktor Agama dan Budaya (nilai-nilai)
P00298	Praktik bagaimana yang kakak terapkan?	
S00299 S00300 S00301	Ya lebih bawa mereka belajar sambil bermain aja atau memperlihatkan gambar-gambar gitu sehingga mereka mudah untuk mengenalnya	Faktor Agama dan Budaya (nilai-nilai)
P00302 P00303	Bagaimana tingkat keyakinan kakak atas kesembuhan anak ABK?	
S00304 S00305	Kakak sangat yakin dengan kesembuhan mereka sih pastilah mereka sembuh	Faktor Agama dan Budaya (keyakinan)
P00306	Kenapa begitu yakin kak boleh kasih alasannya?	
S00307 S00308 S00309 S00310 S00311 S00312 S00313 S00314 S00315 S00316	Karena gak ada yang gak mungkin didunia ini dan kemarin itu kakak ada mempunyai tetangga yang mana adek itu usianya sudah 8 tahun tetapi tidak bisa berjalan karena mengalami kelainan pada kakinya yang sangat kecil dan lembut dan itu bawaaan dari lahir sih setelah rutin berobat selama 1 tahun alhamdulillah mukjizat Allah ya adek itu bisa merasakan jalan walaupun masih terbata-bata nah dari situlah kakak sangat yakin kan Allah maha berkehendak	Faktor Agama dan Budaya (Keyakinan)
P00317 P00318 P00319	Gimana ni cara kakak menerapkan ilmu yang didapatkan dari sekolah kemudian diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari?	
S00320 S00321 S00322 S00323	Lebih bersyukur aja atau menjadi sebuah renungan saya dan ya ambil yang diperlukan terapkan kekehidupan sehari-hari dan jadikan kebiasaan Biar mudah	Faktor Agama dan Budaya (praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam)
P00324 P00325	Baik kak tujuan kakak bekerja di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh ini apa ya?	
S00326 S00327	Hanya memang mencari pekerjaan aja sih dan emang udah ditakdirkan disini ya udah	Faktor Agama dan Budaya (tujuan)
P00328 P00329	Apakah sebelumnya kakak tau ada anak ABK di PAUD ini?	
S00330 S00331 S00332	Tidak tau sih makanya awal masuk kerja saya kaget dan saya tidak tanya kepada teman saya yang bekerja disini	
P00333 P00334	Bagaimana caranya kakak menyeimbangkan antara kehidupan sehari-hari dan sekolah?	
S00335 S00336	Ya caranya kan emang saya kerja disini sudah diatur jam atau jadwal kerjanya kemudian saya	Faktor Agama dan Budaya

S00337 S00338 S00339	tidak memiliki kesibukan lagi atau pekerjaan lain selain ini dan hanya berfokus pada ini saja	(kestabilan dan keseimbangan hidup individu)
P00340 P00341 P00342 P00343	Ee Alhamdulillah ni kak berhubung pertanyaannya juga sudah selesai saya mau minta maaf kalau misalnya ada pertanyaan yang sedikit menyinggung kakak	
S00344	Enggak ada kok	
P00345 P00346 P00347	Takutnya kan kak heheh ini kak misalnya nanti ada beberapa hal yang kurang boleh ya kami wawancara lagi?	
S00348	Iya boleh kok	
P00349 P00350 P00351 P00352	Baik kak untuk saat ini sampai disini dulu pertemuan kita saya ucapkan terima kasih banyak karena udah meluangkan waktu dan tenaganya saya akhiri Assalamualaikum	
P00353	Walaikumsalam	

HASIL WAWANCARA ALLOANAMESA

Alloanamesa dari : RS

Hari tanggal : Jum'at, 19 Agustus 2022

Durasi wawancara : 50 menit

Lokasi/tempat : Rumah AlloanamesaSubjek

Kode	Hasil Wawancara	Keterangan
P00001	Assalamualaikum Wr. Wb	
S00002	Walaikumsalam Wr.Wb	
P00003 P00004 P00005 P00006 P00007 P00008 P00009 P00010 P00011	Jadikan kak sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya biar gampang, nama saya Mahyuna dan ini lagi penelitian skripsi tentang penyesuaian diri pada guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus, nah subjeknya adalah ibuk N teman kerja kakak, dan untuk memperkuat isi wawancara si N jadi harus ada alloanamesa nya, wawancara dari orang terdekat berhubung ni kakak adalah teman dekatnya jadi sama kakak aja	<i>Rapport</i>
S00012	Okay deh boleh-boleh kok	
P00013 P00014	Baik kak langsung saja ni ya ke pertanyaannya dari aspek afektif emosional, bagaimana ni	

P00015 P00016	perasaan kakak saat melihat N pertama kali berhadapan dengan anak ABK?	
S00017 S00018 S00019 S00020	Saat pertama kalinya lebih memaklumiya karena dia masih awal wajar saja sih dia memperlihatkan sikap seperti menghindar atau takut gitu bahkan itu tidak mengganggu sama sekali	Aspek Afektif emosional (perasaan aman)
P00021 P00022	Bagaimana tingkat kepercayaan kakak saat si N menanganani Anak Berkebutuhan Khusus?	
S00023 S00024 S00025 S00026 S00027	Ya sudah begitu yakin dan percaya ya karena saya lihat antusiasnya itu tinggi dan saat menanganani anak ABK tidak merasakan terganggu atau risih sih itupun kalau misal dia mampu menanganinya dengan sendirinya	Aspek Afektif emosional (percaya diri)
P00028 P00029 P00030	Apakah saat berhadapan langsung dengan ABK N merasa semangat kak, jika iya saat kondisi apa yang membuat N jadi semangat?	
S00031 S00032 S00033 S00034	Iya dia bersemangat kok saat kondisi mood dia baik sih dan emang lebih melihat kondisi yang ada jika suasana hati anak baik dia lebih semangat dan sebaliknya kak	Aspek Afektif emosional (semangat)
P00035 P00036	Ogitu terus bagaimana bentuk perhatian yang diberi N saat berhadapan dengan ABK kak?	
S00037 S00038 S00039 S00040	Kadang ni ada anak yang merengek atau tidak nyaman nah N langsung ambil tindakan tu baik terhadap anak atau guru juga tu sering terlihat dia perhatian bahkan perhatiannya lebih	Aspek Afektif emosional (perhatian)
P00041 P00042	Nah saat bekerja apakah N menghindari tugas-tugasnya?	
S00043 S00044 S00045	Tidak sih malahan dia dia lebih bekerjasama sama kita atau anak yang tidak nyaman gitu langsung dia tangani sih nah gak menghindar kok	Aspek Afektif emosional (tidak menghindar)
P00046 P00047 P00048	Kemudian ni saat N dihadapkan dengan anak yang sedang tantrum apakah dia berani ambil keputusan dalam menanganinya kak?	
S00049 S00050 S00051 S00052 S00053 S00054 S00055 S00056	Yang saya perhatikan ini saat anak tantrumnya depan dia maka langsung tu dia tangani dengan sigap tetapi jika tidakpun depannya dia berusaha membantulah dan yang saya lihat dia antusiasnya tinggilah terkadang saya sedikit salutlah dengan dia padahal baru beberapa bulan bekerja disini tetapi selalu memperlihatkan sikap beraninya dalam menanganani ABK	Aspek Afektif emosional (berani)

P00057 P00058	Sejauh ini gimana cara N memberi dan menerima cinta terhadap anak ABK kak?	
S00059 S00060 S00061 S00062 S00063 S00064 S00065 S00066 S00067 S00068	Dia memperlihatkannya secara jelas sih karena saat anak ada lagi aktif-aktifnya atau nangis gitu dia langsung ambil tindakan dengan cara dia sendiri dan berusaha nenangin sih, bahkan yang saya lihat dia mampu melakukan hal-hal random untuk membuat anak nyaman sama dia bahkan tingkat pemahannya tinggi misal pada anak autisme padahal kita tau tu bahasa anak autisme sangat sulit dimengerti ya walaupun gitu N tetap saja memberikan pedulinya dan cintanya kepada mereka	Aspek Afektif emosional (mampu memberi dan menerima cinta)
P00069 P00070	Oo seperti itu kemudian ni saat bekerja apakah si N mampu memahami orang-orang disekitarnya kak?	
S00071 S00072 S00073	Ia mampudia selalu usaha untuk kerjasama dan sifat peka dia tinggilah saat guru kewalahan dia pasti nawari bantuanterlebih dulu	Aspek perkembangan intelektual (kemampuan memahami diri dan orang lain)
P00074 P00075	Bagaimana tigkat kemampuan N dalam berkomunikasi dengan ABK?	
S00076 S00077 S00078 S00079	Caranya berkomunikasi bagus sih karena anak ABK banyaklah yang dekat dia dia gitu artinya kalau komunikasinya gak baik pasti anak-anak tidak nyaman dengan dia iya enggak sih	Aspek perkembangan intelektual (kemampuan berkomunikasi)
P00080 P00081 P00082 P00083	Iya kak bisa jadi nah sejauh ini yang kakak lihat apakah N mampu menerima kenyataan hidup bahwa dia bekerja di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus?	
S00084 S00085 S00086 S00087 S00088 S00089	Ya kadang masih terlihat belum mampu menerima sih karena masih sedikit ngeluh-ngeluh tentang pekerjaannya tapi bagi saya hal itu wajar saja sih toh sejauh ini saya yakin nanti dia mampu kok menerima kenyataan ini karena ini sudah menjadi pilihannya	Aspek perkembangan intelektual (kemampuan melihat kenyataan hidup)
P00090 P00091	Bagaimana cara N dalam mengembangkan potensi dirinya kak?	
S00092 S00093 S00094	Yang saya tau ini ya dia lebih Tanya-tanya sama teman kerja yang lebih berpengalaman tentang pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus	Aspek perkembangan sosial (mengembangkan potensi)

P00095 P00096	Dari segi kemandirian kira-kira bagaimana ya kak tingkat kemandirian N saat bekerja?	
S00097 S00098 S00099 S00100 S00101 S00102 S00103 S00104 S00105 S00106	Ya hmm dia emang selalu coba dan berusaha dulu tu dengan caranya nah kalau udah gak sanggup lagi baru tu dia minta bantuan kami tetapi saja terlihat jengkel gitu dan dia perlihatkannya dari mimik wajahnya sih kalau dia lagi jengkel dengan anak ya walaupun kesannya tidak enak dia nyaman dengan ekspresinya yang gitu emang sih sejauh ini untuk tingkat kemandirian penuh dia belum mampu kalilah karena disinikan emang system kerjasamanya sangat bagus	Aspek perkembangan sosial (mandiri)
P00107	Cara N membagi waktu gimana kak?	
S00108 S00109 S00110	Caranya sih bagus ya dia bisa membagi waktunya karena sejauh ini yang saya lihat belum ada tu waktunya yang bentrok dengan kegiatan lain	Aspek perkembangan sosial (fleksibel waktu)
P00111 P00112	Cara mengatur kegiatan untuk anak ABK gimana kak?	
S00113 S00114 S00115 S00116	Ya sama aja sih seperti mengatur waktu tadi dia mampulah menyeimbangkan tetapi kalau emangpun ada kegiatan yang bersamaan dengan jam kerja dia izin paling	Aspek perkembangan sosial (fleksibel kegiatan)
P00117 P00118	Baik kak nah dari segi partisipasinya dalam menangani anak ABK bagaimana?	
S00119 S00120 S00121 S00122 S00123 S00124	Bentuk partisipasinya tinggi ya karena saat kami mempersiapkan sentra gitu padahal kan itu tugas kami tapi dia berusaha membantu dan kalau menghadapi anak ABK pergerakan hatinya itu cepat menangani tanpa harus disuruh atau ni minimal dia mendekati anak itu sih yang kami lihat	Aspek perkembangan sosial (partisipatif)
P00125	Selama bekerja mampu gak N bekerjasama kak?	
S00126 S00127 S00128	Bisa kok malahan tingkat kerjasama dia itu baguslah kami bilang kelihatan saat sentra belajar atau nenangin anak-anak dia mau bantu kami	Aspek perkembangan sosial (bekerja sama)
P00129 P00130	Bagaimana kondisi fisik N sebelum dan sesudah masuk bekerja di sini kak?	
S00131 S00132	Jika dari kondisi fisik dia baik-baik saja ya kak sampai sekarang tu aman-aman saja kok	Faktor fisik (kesehatan fisik)
P00133 P00134	Baik kak jika dari faktor hereditas keluarga apakah ada memiliki masalah kesehatan fisik gitu kak?	

S00135 S00136	Tidak ada juga kak masalah kesehatan fisik dari keluarganya	Faktor fisik (hereditas)
P00137 P00138	Saat awal N berkerja disini bagaimana ni perasaan kakak jika dia menangani anak ABK?	
S00139 S00140 S00141 S00142 S00143 S00144 S00145 S00146 S00147 S00148 S00149	Ya pastinya saya ragu sih karena dia lebih banyak diamnya dan difokuskan untuk observasi aja gitu sekitar 4 hari atau seminggu lah paling lama nah setelah itu baru mulai nih pendekatan dengan anaknya karena yang kami tau N tidak pernah tau di PAUD Ini ada anak ABK dan dia juga tidak pernah ketemu langsung dengan anak ABK ya terlihat was-was gitu sih kak(sambil ketawa kecil) cuma dia berusaha mengalihkan sikapnya menjadi baik karena gak mungkin dia bias bertahan kerja disini kalau terusan merasa panik atau was-was	Faktor kepribadian (kemauan dan kemampuan untuk berubah)
P00150 P00151	Bagaimana cara N mengontrol diri saat menangani anak ABK?	
S00152 S00153 S00154	Di awal-awalnya dia berusaha nenangin dulu tapi saat dia lagi gak nyaman biasanya menghindar atau meminta bantuan kami sih	Faktor kepribadian (pengaturan diri)
P00155	Tetapi dia tetap berusaha mengontrolnya kan kak?	
S00156	Iya kak itu paling saat dia gak nyaman aja	
P00157 P00158	Bagaimana ni kak cara N meningkatkan potensi dirinya dalam menangani ABK?	
S00159 S00160	Cara dia itu lebih bertanya tentang ilmu-ilmu ABK kepada orang yang lebih faham dengan itu	Faktor kepribadian (realisasi diri)
P00161 P00162	Menurut kakak dengan pengetahuan yang dimiliki N apakah dia mampu menangani anak ABK ?	
S00163 S00164 S00165 S00166 S00167 S00168 S00169 S00170 S00171	Mampu sih karena disinikan lebih kerjasama dan kerjaannya itu fisik atau tindakan gitu jadi super ekstra gitu dan biasanya jiwa perasa perempuan itu tinggi si N bisalah mendalami itu terus kami lihat dia banyak kok memahami stategi dalam berhadapan langsung dengan ABK dan pengetahuan yang dia fahami tidak sedikit kok malahan dia mampu menerapkan pengetahuannya artinya dia mampulah	Faktor kepribadian (inteligensi)
P00172 P00173	Sejauh ini bagaimana pengalaman N dalam menangani ABK?	
S00174 S00175 S00176 S00177	Ya kalau dari pengalaman ni N pernah tu mengalami kesulitan saat menangani ABK sampai-sampai dia tidak tau lagi cara menanganinya terus yang saya lihat dia kesel	Faktor proses belajar (pengalaman)

S00178 S00179 S00180 S00181 S00182 S00183 S00184 S00185 S00186 S00187	gitu dan tanpa dia sadar air matanya jatuh nah saat kondisi gitu saya coba menghampiri dan menanyakan apa yang membuat dia seperti itu dia menjawab katanya kok saya rasanya gagal ya buk masak tingkat gini aja saya gak bisa menyelesaikan gimana coba gak sedih karena anak itu sangat membutuhkan bantuan saya lo tapi saya gak bisa bantu dia nah itulah yang saya lihat pertama kalinya dia merasa gagal jadi guru Anak Berkebutuhan Khusus	
P00188 P00189 P00190 P00191	Nah dengan kejadian seperti itu dia ada gak cari solusinya kak seperti ikut pelatihan atau seminar atau latihan lainnya kak tentang Anak Berkebutuhan Khusus?	
S00192 S00193 S00194	Kalau untuk ikut pelatihan tidak pernah ya kak tetapi dia mencari solusinya lewat jalur lain seperti dia tanyakan kepada orang yang lebih faham gitu	Faktor proses belajar (latihan)
P00195 P00196 P00197	Baik kak nah dari segi penerapan ilmu pengetahuan yang didapatnya bagaimana ni cara dia menerapkan kak?	
S00198 S00199 S00200 S00201 S00202	Ya paling dia terapkan sesuai dengan yang dia ketahui sesuai dengan teori dan praktek yang ada kak dan kalau dari segi penerapan ini kadang dia bisa dan kadang gagal juga sih ya namanya masih proses belajar kan kak itu hal biasa sih	Faktor proses belajar (determinasi diri)
P00203 P00204	Bagaimana ni respon keluarga N tentang pekerjaannya kak?	
S00205 S00206 S00207 S00208	Tidak ada respon apa-apa sih karena yang memilih bekerja disini itu kemauan dia sendiri tanpa ada paksaan keluarga jadi keluarganya bilang selagi baik-baik gapapa dipertahankan saja	Faktor lingkungan (lingkungan keluarga)
P00209	Jika dari respon sekolah bagaimana kak?	
S00210 S00211 S00212 S00213	Ya biasa aja sih karena perlakuan guru-guru disini sama saja paling nanti saya kewalahan saat dia libur kerja karena biasanya kami berdua ni menanganinya ini saya paksa sendiri jadinya	Faktor lingkungan (sekolah)
P00214 P00215	Emangnya cuma kakak berdua di kelas KB(kelompok bermain)?	
S00216 S00217 S00218	Tidak sih kak kami ada 5 tetapi karena saya dekatnya sama N jadi merasa kehilangan aja gitu(sambil ketawa kecil)	
P00219 P00220	Ogitu kak jika dari respon masyarakat sendiri bagaimana ya?	
S00221 S00222	Yang saya lihat ni ya pernah tu saya perhatikan ada satu orang yang bertanya-tanya dengan saya	Faktor lingkungan (masyarakat)

S00223 S00224 S00225 S00226 S00227 S00228	tentang pekerjaan N paling masyarakat sedikit merasa aneh aja gitu karena mungkin mereka bertanya-tanya kok bisa N mampu bertahan ditempat kerja yang gitu kan yang masyarakat tau itu pekerjaan yang sulit tapi hal itu tidak mengganggu N sama sekali dengan pekerjaannya	
P00229 P00230	Sering gak kak N berbagi pengalaman baik atau buruk dengan kakak tentang pekerjaannya?	
S00231 S00232 S00233	Pernah sih kak kalau dia lagi gak nyaman ini lebih ke guru sih biasanya dia cerita dan saya beri solusinyalah	
P00234 P00235	Dari nilai-nilai agama dan budaya N mampu gak memberi nilai itu ke anak ABK?	
S00236 S00237 S00238 S00239 S00240 S00241 S00242	Mampu kok karena kami setiap harinya punya jadwal tu untuk memberi materi apa gitu sebelum sentra dimulai nah saat N kami lihat dia mampu membuat suasana anak-anak itu menjadi asik ya walaupun sebagian anak itu aktifnya luar biasa dan gak karuan dan kami juga membantu dial ah agar bisa di handle.	Faktor Agama dan Budaya (nilai-nilai)
P00243 P00244	Menurut sepengetahuan kakak ni ya bagaimana tingkat keyakinan N terhadap kesembuhan ABK?	
S00245 S00246 S00247 S00248 S00249 S00250 S00251	Jadi dengan tindakan serta kasih sayang yang dia berikan kepada ABK selama ini dari situ saya merasa yakin banget tu dia pasti yakinlah dengan kesembuhan anak-anak luar biasa ini karena saya juga pernah menanyakan hal itu sama dia dan jawabannya itu semua atas kehendak Allah buk jadi Allah pasti memberi kesembuhan pada mereka	Faktor Agama dan Budaya (keyakinan)
P00252 P00253 P00254	Baik kak jika ilmu yang dia dapatkan dari sekolah ini bagaimana cara dia menerapkan ilmu-ilmunya kedalam kehidupan sehari-harinya?	
S00255 S00256 S00257 S00258 S00259 S00260 S00261	Gini ya yang saya lihat anaknya emang betul-betul sungguh-sungguh dalam bekerja dan ilmu yang diberikan itu dia mudah banget menangkapnya jadi keseringan itu dia ambil yang baik-baiknya dan membuang yang tidak baik kemudian menjadikannya kebiasaan bahkan kadang terlihat itu dalam kehidupan sehari-harinya	Faktor Agama dan Budaya (praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam)
P00262 P00263	Apa tujuan N bekerja di PAUD Inklusi Harsya ini kak?	
S00264 S00265	Ya emang dia pengen sebuah kerjaan aja sih dan kebetulan dia ditempatkan disini tapi yang	Faktor Agama dan Budaya (tujuan)

S00266	saya lihat itu dia lebih memperbanyak ilmu-ilmu lah	
P00267 P00268	Baik kak kalau begitu kira-kira ni gimana cara N menyeimbangkan kehidupannya dengan pekerjaan?	
S00269 S00270 S00271	Ya dia bisa menyeimbangkan lah karena saat bekerja dia fokus kerjaan dan saat di luar kerja dia fokus dengan kegiatan yang ada aja	Faktor Agama dan Budaya (kestabilan dan keseimbangan hidup individu)
P00272 P00273 P00274 P00275	Baik kak berhubung pertanyaannya sudah habis nih dan Alhamdulillah semua terjawab saya ucapkan terima kasih banyak atas waktu dan jawaban kakak yang sudah membantu saya dalam penelitian ini	
S00276 S00277 S00278	Heheheh iya kak gapapa kok namanya saling membantu ya kalau kita bisa bantu kenapa enggak kan	
P00279 P00280	Heheh iya kak bener juga baik deh kak kita akhiri ya Assalamualaikum wr wb	
S00281	Waalaikumsalam wr wb	

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi wawancara subjek





FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(*informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul

Umur : 26

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Aceh

Menyatakan bersedia untuk partisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Penyesuaian Diri pada Guru yang Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Mahyuna

NPM : 1809110059

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti

Banda Aceh, 18 Agustus 2022

Mahyuna





**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 058/UM.M6/KEP/F/2022**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2021-2022
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2021-2022;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/MI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Desember 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : **Menunjuk Saudara;**
Maria Ufa, S.Psi., M.Pd
Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Mahyuna
NPM : 1809110059
Prodi : Psikologi
Judul : Gambaran Penyesuaian Diri pada Guru yang Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Paud Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Jumadil Ula 1443 H
03 Januari 2022 M



Bar Mawati, M.Si
NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:
1. Biro Keuangan & Bendahara
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata

Telp. (0651) 28412, Fax. (0651) 21024, Banda Aceh - 23245

Email: psikologi.unmuha@yahoo.co.id | Homepage: www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 300/UM.Me/F/2022
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

**Kepada Yth,
Kepala PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh
Di -
Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 15 Agustus 2022, atas nama :

Nama : Mahyuna
NPM : 1809110059
Semester : VIII (delapan)
Judul Skripsi : Gambaran Penyesuaian Diri pada Guru yang Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data dari instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 20 Muharram 1444 H
18 Agustus 2022 M

Dekan,

Darmawi, M.Si

NIK: 19700103 200609 1 001



PAUD HARSYA CERIA

Jln.H.Usman No. 23 Jeulingke Banda Aceh
Tlp. 08116815450
Email : harsyaceria@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 037/B/PHC/SEPTEMBER/2022

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa Nomor: 300/UM.M6/F/2022 tanggal 18 Agustus 2022 dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

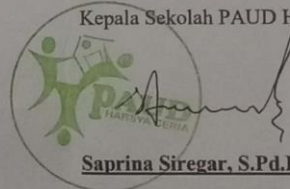
NAMA : MAHYUNA
NIM : 1809110059
SEMESTER : VIII (delapan)
FAKULTAS : PSIKOLOGI

Telah selesai melaksanakan Penelitian Ilmiah dengan judul skripsi "*Gambaran Penyesuaian Diri pada Guru yang Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Inklusi Harsya Ceria Banda Aceh*".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 9 September 2022

Kepala Sekolah PAUD Harsya Ceria



Saprina Siregar, S.Pd.I

